Pendekar
Gagak Rimang
BENCANA GOA IBLIS
http://duniaabukeisel.blogspot.com
FREDY S

BENCANA GOA IBLIS

oleh Fredy S.

Cetakan Pertama, 1991
Penerbit Gultom Agency, Jakarta
Setting oleh: Trianto S.

http://duniaabukeisel.blogspot.com

1

Alam telah gulita. Kesenyapan begitu hening terasa. Angin pun seakan enggan berhembus, memberikan titik makna yang hilang.

Entah mengapa suasana mencekam menyelimuti desa di lereng Gunung Kelud. Desa yang biasanya ramai dan tentram, kini bagaikan tengah menunggu datangnya hantu-hantu yang hendak berbuat jahat.

Semua penduduk seakan merasakannya. Namun di keheningan yang mencekam dan malam yang semakin larut, di balai desa suasana cukup ramai. Karena nampak beberapa orang pemuda dan laki-laki setengah baya tengah berkumpul di sana. Hadir pula seorang laki-laki yang berwajah lembut dan berwibawa. Dia adalah Pandu Kelana, seorang lurah yang tengah menginjak usia 45 tahun. Sikapnya yang bijaksana dan penuh kewibawaan membuat orang-orang desa di sana begitu menaruh hormat padanya.

Di balai desa itu hadir pula beberapa orang tua yang nampaknya seperti sesepuh. Dari ramainya keadaan di balai desa ditimpali dengan wajah-wajah yang tegang, nampak jelas kalau di sana tengah dibicarakan dan dibahas satu masalah yang nampaknya amat rumit.

Laki-laki tua yang bernama Kendala Yoro mendehem, membuat semua mata tertuju padanya.

"Semakin hari kita semakin dicekam oleh ketakutan dan teror yang mengerikan. Teror yang setiap saat datang," katanya dengan suara pelan namun berat. "Yah... kita memang tidak bisa menyalahkan Juragan Banyu Biru yang menolak pinangan dari ketua Sangkur Baja, terhadap putrinya. Siapa pun orangnya tentu akan menolak pinangan gerombolan kejam yang sadis itu.

Namun akibat dari semua ini, berulang-kali orang-orang Sangkur Baja menebarkan terornya. Sudah tentu Bojo Mayit, ketua Sangkur Baja merasa terhina dan tidak bisa menerima apa yang telah dikatakan Juragan Banyu Biru terhadap utusan yang membawa pinangan nya. Jelas kita tidak bisa menyalahkan Juragan Banyu Biru yang mana akibat dari semua ini, seisi desa yang akan bisa terkena sasaran...."

Hening, tak ada yang bersuara. Hanya angin malam yang berkesiuran dingin. Siapa pun akhirnya tahu, karena secara mendadak beberapa kali desa mereka diserang oleh orang-orang yang mengaku dari golongan Sangkur Baja. Namun sejauh itu mereka dapat menghalaunya. Dan karena serbuan itu diadakan berulangkali, dan berulangkali pula mereka melihat sasaran yang dituju adalah rum ah Juragan Banyu Biru. Ini membuat mereka menjadi heran.

Lambat laun akhirnya mereka pun mulai membicarakannya, akhirnya diambil keputusan untuk bertanya langsung pada Juragan Banyu Biru yang secara ragu-ragu pun menceritakan ke-

jadian sesungguhnya.

Mereka cukup terkejut mendengarnya. Di samping tidak menyalahkan sikap diam Juragan Banyu Biru juga amat geram mengingat putri Juragan Banyu Biru yang bernama Sekar Perak, putri jelita yang manis itu. Mereka pun seakan tidak rela bila Sekar Perak harus menjadi pendamping manusia kejam Bojo Mayit yang berdiam di sebelah Tenggara Gunung Kelud.

Dan mulai malam itu pula mereka semua berjaga-jaga. Juragan Banyu Biru sendiri telah menyewa beberapa orang jago-jago bayaran untuk melindungi keluarganya.

Memang serangan dari orang-orang Sangkur Baja itu kembali datang, namun berkat kegigihan mereka dibantu dengan jago-jago bayaran yang didatangkan oleh Juragan Banyu Biru, semuanya bisa dihalau.

Tetapi biarpun begitu, mereka cukup tegang dan kuatir, bila suatu waktu orang-orang Sangkur Baja datang dengan jumlah yang besar. Selama ini Bojo Mayit memang belum turun tangan. Dan inilah yang dikuatirkan mereka.

Di balai desa itu keheningan masih terasa.

Juragan Banyu Biru yang hadir pula di sana, hanya mendesah panjang mendengar kata-kata Kendala Yoro. Dia pun tidak menyalahkan apa yang telah dikatakan Kendala Yoro itu. Karena memang dia yang menjadi penyebab pangkal semua ini.

Kembali Kendala Yoro berkata:

"Biarpun demikian, kita semua akan tetap berusaha untuk menghalau sepak terjang mereka. Kita tidak bisa berpangku tangan begitu saja. Ini sudah menjadi kewajiban kita bermasyarakat."

Orang-orang yang hadir membenarkan kata-kata Kendala Yoro itu. Mereka pun berniat untuk menghalau dan bersiaga penuh terhadap orang-orang Sangkur Baja.

Sementara Juragan Banyu Biru tersentuh hatinya. Mereka adalah orang-orang yang bersahabat, yang membuat satu arti hidup menjadi lebih matang.

"Saudara-saudaraku, terima kasih atas kerelaan kalian untuk membantuku. Terus terang, aku tidak ingin menyusahkan kalian, tidak ingin membuat kalian resah. Namun apa daya, aku tak kuasa untuk membendungnya. Bila aku mau, aku pun rela mengorbankan putriku untuk dijadikan istri oleh Bojo Mayit. Namun aku tak bisa membayangkan bagaimana nasibnya nanti berada di tangan seorang suami seperti dirinya, yang banyak bergelimang dosa dan melakukan sepak terjang yang mengerikan. Sekali lagi, terima kasih atas bantuan kalian...." Ki Lurah Pandu Kelana mendehem. "Banyu Biru... sudah sepatutnya kami melakukan hal itu. Karena kami pun harus mempertahankan diri. Kau dan keluargamu merupakan bagian dari kami warga di sini. Tak perlu kau risaukan kembali, karena kami siap untuk membela...." "Terima kasih, Ki Lurah...."

"Dalam hal ini, aku minta," kata Ki Lurah

Pandu Kelana kemudian sambil memandang semua yang hadir. "Kalian harus bersiap siaga. Kalian harus menjaga desa ini hingga titik darah terakhir. Kita jangan hanya melimpah kesalahan ini pada Juragan Banyu Biru.

Dalam hal ini dia tidak bersalah. Ini bukan kesalahan dan kemauannya. Bagi kita yang mempunyai seorang anak perawan, pasti juga tidak rela bila anak kita jatuh ke tangan seorang laki-laki kejam seperti Bojo Mayit.

Di samping itu pula, kita harus bersatu. Dengan bersatu kita akan menjadi lebih berarti."

Semua yang hadir rata-rata menganggukkan kepalanya mendengar wejangan dari Ki Lurah Pandu Kelana. Mereka semakin menaruh hormat padanya.

Sejak semula mereka memang sudah menaruh hormat. Ini membuktikan bahwa Ki Lurah Pandu Kelana mempunyai wibawa dan kharisma yang besar.

Kendala Yoro, orang yang di pertua di desa itu pun diam-diam dalam hati bangga terhadap Pandu Kelana. Dia tahu siapa Pandu Kelana. Tak lain adalah seorang laki-laki yang memiliki ilmu kanuragan yang tinggi. Disegani baik lawan maupun kawan.

Kendala Yoro sendiri merasa yakin, bahwa seorang seperti Pandu Kelana akan menjadi orang yang dihormati siapa saja selamanya, karena jiwa kepemimpinan nya, karena rasa simpatinya dan wibawanya yang besar.

"Lalu apa rencanamu, Pandu?" tanyanya kemudian.

Pandu Kelana menatap Kendala Yoro.

"Puan... tentunya kita harus bersiaga penuh. Untuk itu, aku akan mengatur beberapa penjagaan yang lebih ketat. Agar kita bisa memantau keadaan."

"Cara apa yang akan kau lakukan?"

"Pertama, kita akan menempatkan lima orang di pintu masuk desa sebelah Utara, Timur, Barat dan Selatan pun hal yang sama. Selain itu, kita pun akan memberi bantuan khusus di rumah Juragan Banyu Biru untuk membantu para jago-jago bayaran-

Aku tahu siapa Bojo Mayit. Dia seorang laki-laki kejam yang memiliki ilmu Sangkur Baja yang amat hebat. Tubuhnya bisa menjadi kebal dan tahan terhadap segala macam senjata. Juga pukulan yang amat berbahaya sekalipun.

Untuk menghadapi hal ini, agaknya kita masih perlu dan harus berani berkorban. Karena aku tahu siapa Bojo Mayit itu."

Suasana kembali hening. Mereka seakan mendengar nada suara kecut yang diucap-kan oleh Ki Lurah Pandu Kelana. Namun diam-diam mereka pun yakin akan kehebatan ilmu yang dimiliki oleh Ki Lurah.

Mereka pun menjadi tenang.

Namun sebelum pembicaraan itu berlanjut, tiba-tiba muncul satu sosok tubuh tergesa-gesa, bahkan terlihat sempoyongan. Tangan ka-

nannya mendekap tubuh bagian dada. Terlihat pula tangan dan dada itu bersimbah cairan merah.

Darah! Darah yang keluar dari dada itu.

Sosok itu tiba di balai desa dan langsung ambruk setelah mendesis terbata-bata.

"Hei!" seru Ki Lurah Pandu Kelana terkejut dan sigap bangkit menolong sosok tubuh yang sedang menahan rasa sakit.

Yang lebih terkejut lagi adalah Juragan Banyu Biru. Karena sosok yang terluka parah itu adalah salah seorang jago bayaran yang disewanya.

"Kranggan!!" desisnya memburu. "Ada apa, Kranggan? Ada apa?!" lanjutnya tergesa-gesa. Seketika terlihat di wajahnya kepanikan. Hatinya tiba-tiba menjadi tidak enak.

Sosok itu membuka matanya yang memancarkan rasa kesakitan. Wajahnya seolah menahan rasa sakit.

"Tuan...." desisnya.

"Ada apa, Kranggan? Katakan cepat! Apa yang telah terjadi? Apa yang terjadi?!"

Kranggan menahan rasa sakitnya.

"Hgggh. Tuan... akh... mereka datang, Tuan... mereka... akh...."

"Siapa?! Siapa, Kranggan?!"

"Mereka... mereka, Tuan.... Orang-orang Sangkur Baja... akh... tiba-tiba saja mereka muncul dan menyerang... kami secara membabi buta...."

Teman-teman sedang... berusaha menyelamatkan Putri Sekar dan Nyonya...."

Kepanikan itu semakin kentara di wajah Juragan Banyu Biru. Tanpa berkata apa-apa dia langsung berlari dengan cepat, menyusul di belakangnya dua orang jago bayarannya yang nampak sudah tidak sabar.

Ki Lurah Pandu Kelana segera bertindak cepat. "Urus orang ini!" serunya lalu dia sendiri berlari dengan ilmu meringankan tubuhnya.

Di belakangnya berlarian pula orang-orang dengan hati geram dan marah. Mereka sudah tidak sabar ingin segera melumat manusia-manusia kejam itu.

Bangsat! Manusia-manusia yang lebih layak mati daripada hidup di muka bumi ini membuat onar dan merugikan manusia lain.

Beberapa orang segera menolong Kranggan yang kini pingsan karena kekurangan darah. Kendala Yoro pun dengan cepat menotok beberapa bagian tubuh dari Kranggan agar darah yang keluar tidak mengalir lagi.

Lalu dia sendiri setelah itu segera berlari menuju rumah Juragan Banyu Biru.

Tongkatnya yang berwarna putih seakan membantunya dalam berlari karena dijadikan tumpuan.

*

* *

2

Rumah Banyu Biru adalah rumah yang terindah dan terbagus di desa itu. Namun di malam ini, rumah indah itu seakan tidak nampak keindahannya. Dari kejauhan malah terlihat api berkobar menyala menjilat-jilat udara.

Api itu merayap di atas rumah Juragan Banyu Biru.

Di halaman rumahnya terdengar suara orang menjerit dan senjata beradu keras.

"Trang!"

"Trang!"

"Hahaha... lebih baik kalian menyerah saja, Bodoh!" Terdengar makian keras sambil tertawa membahana.

"Bangsat! Kalian adalah orang-orang biadab yang kerjanya hanya mengganggu orang saja!"

Seruan-seruan itu semakin kuat terdengar. Yang membentak pertama seorang laki-laki yang berwajah seram. Seluruh wajahnya nampak bagaikan berbulu. Dia bernama Rondeng, seorang tangan kanan dari ketua Sangkur Baja, Bojo Mayit.

Sedangkan yang membentak kedua adalah salah seorang dari jago bayaran yang disewa oleh Juragan Banyu Biru. Hanya tinggal dia sendiri! Teman-temannya yang lain sudah mampus lebih dulu. Mereka memang cukup terkejut ketika tiba-

tiba orang-orang itu hadir dan melancarkan serangan yang membabi buta.

Namun bagi seorang jago bayaran yang telah mencurahkan dirinya pada orang yang membayarnya, maka nyawalah taruhannya. Jago bayaran itu pun semakin memperhebat serangannya, meskipun dia yakin perbuatannya itu akan sia-sia. Namun dia tak akan pernah mau menyerah begitu saja.

"Hahaha... lebih baik kau membunuh diri saja, Goblok!!" maki Rondeng sambil tertawa.

"Bunuh diri? Hahaha... kau bermimpi, Kawan. Tak akan pernah aku mundur sejengkal pun dari hadapanmu!" serunya sambil menghindar dan membalas menyerang.

Serangan demi serangan dengan cepat terjadi. Saling serang dan mengelak dengan hebat. Sungguh suatu hal yang luar biasa diperlihatkan oleh jago bayaran itu. Karena kini Rondeng dibantu oleh dua orang teman-nya.

"Kau masih main-main saja, Rondeng! Habisi!!" seru salah seorang temannya sambil maju menyerang.

Jago bayaran itu pun dengan segenap kekuatannya mencoba untuk bertahan.

"Kalian memang manusia-manusia pengecut!" makinya sambil terus bertahan dan sekali-sekali menyerang.

Namun karena kini lawannya bertiga, maka dia jelas keteter dengan hebat. Senjata-senjata lawannya sudah berkali-kali mengenai bagian-

bagian tubuhnya. Darah pun merembas ke luar. Tubuhnya sudah sempoyongan dengan hebat.

"Hahaha... mampuslah kau!!" seru Rondeng keras membahana.

Sungguh malang nasib jago bayaran itu. Dirinya dijadikan bulan-bulanan dengan hantaman-hantaman yang keras pada tubuhnya. Namun sungguh mengagumkan ke-beranian yang diperlihatkan oleh jago bayaran itu. Dengan beraninya dia terus bertahan dan menyerang.

Kini dia melihat beberapa orang-orang itu mulai masuk ke dalam rumah. Seketika pikirannya tentang Sekar Perak dan istri majikannya. Dengan sigap sambil menahan rasa sakitnya, dia bersalto ke arah orang-orang yang hendak masuk itu. Dan langsung menyabetkan pedangnya.

Namun hal itu tidak berlangsung lama, karena pisau yang dilemparkan oleh Rondeng telah menancap tepat di jantungnya!

Dan tubuh itu pun langsung menggelepar dengan hebat diiringi suara menjerit mengerikan. Lalu diam tak berkutik dengan sepasang mata terbuka mendelik.

"Hhh! Mampuslah kau!!" bentak Rondeng.

Namun dia langsung berbalik ke kiri. Dan matanya terbelalak tak percaya. Dari kejauhan terdengar suara ramai dan derap kaki berdatangan mendekat. Orang-orang Sangkur Baja yang berjumlah delapan orang itu menjadi saling pandang.

Betapa banyaknya orang-orang yang berda-

tangan. "Hancurkan!" "Bunuh!" "Ganyang!!"

"Jangan beri ampun manusia-manusia kejam itu!!"

Seruan-seruan kalap itu sudah terdengar. Membuat orang-orang Sangkur Baja menjadi bersiaga.

Tiba-tiba terdengar seruan Rondeng, "Mangkoro! Ikut aku! Kalian hadang mereka!"

Rondeng dan Mangkoro segera menyelinap ke dalam rumah itu. Mereka mencari Sekar Perak dan ibunya. Sementara yang lain segera berhantam dengan para penduduk yang kalap. Ki Lurah Pandu Kelana dengan tangkasnya segera menerjunkan diri dan bergerak dengan cepat.

Tangan dan kakinya bergerak dengan cepat mencari sasarannya, bagaikan memiliki mata belaka. Dia seakan mencari sasaran yang empuk. Sasaran dari orang-orang yang telah berulangkali meneror mereka.

Sungguh hebat apa yang dilakukan Ki Lurah Pandu Kelana. Kendala Yoro sendiri segera menerjunkan diri. Begitu pula dengan yang lain.

Kembali di halaman depan rumah Juragan Banyu Biru terjadi pertarungan yang hebat. Banyu Biru sendiri bermaksud menyelinap masuk ke dalam rumahnya, untuk menyelamatkan putri dan istrinya.

Namun orang-orang Sangkur Baja itu seakan mengetahui maksudnya. Karena mereka berkali-kali menghalanginya dengan sabetan-sabetan senjatanya.

Sehingga membuat Banyu Biru menjadi ragu untuk masuk. Dia pun lama kelamaan menjadi geram adanya. Dengan seruan yang keras, dia melompat menerjang orang yang menghalanginya.

"Mampuslah kau manusia busuk!"

Serangan yang dilancarkan oleh Banyu Biru sungguh hebat. Dan cepat. Bahkan orang-orang seakan baru tahu kalau Banyu Biru sebenarnya memiliki kesaktian yang cukup lumayan. Namun selama ini ditutupi-nya.

Orang yang menghalanginya masuk itu pun keteter dengan cepat. Dan harus meregang nyawa karena tangan Banyu Biru yang mengandung tenaga dalam yang kuat menghantam tepat di wajah dan jantungnya.

"Akkhhhhh!!"

Orang itu pun ambruk. Banyu Biru segera masuk ke dalam rumahnya. Sementara pertarungan itu semakin seru berjalan. Masing-masing berusaha untuk mempertahankan diri dan mengalahkan lawan-lawannya.

Malam yang gulita kini bagaikan terang benderang.

"Jangan beri ampun manusia-manusia ini!" Terdengar seruan dari Pandu Kelana yang memberi semangat.

Namun jelas terlihat lama kelamaan orang-orang Sangkur Baja tergeser. Di samping mereka sudah lelah, juga jumlah penduduk desa yang banyak yang dengan geram hendak mencabut nyawa mereka.

Sebentar saja mereka sudah terdesak. Seruan-seruan keras kini berpadu dengan jerit kesakitan.

Dan akhirnya satu per satu pun harus tewas setelah menjerit dengan hebat.

Bersamaan dengan berakhirnya lawan-lawan itu, muncul Banyu Biru dari dalam. Wajahnya kelihatan amat panik. Dia bagaikan anak ayam kehilangan induk.

Ki Lurah Pandu Kelana sigap segera mendekatinya.

"Ada apa, Bayu?"

"Anakku... istriku...." desis Banyu Biru bagaikan orang bodoh belaka. Kepalanya berkeliling seakan yakin kalau anak dan istrinya berada di sekitar sana.

"Mengapa mereka?" desis Pandu Kelana cemas. "Apakah mereka... oh, tidak!"

"Mereka... mereka tidak ada, Pandu.... Mereka tidak ada.... Oh! Ke mana kalian permata hatiku?"

Pandu Kelana segera menenangkan Banyu Biru. "Bawa dia masuk ke rumahnya."

Beberapa orang penduduk segera membawa Banyu Biru ke kamarnya. Lalu mereka kembali ke halaman depan, di mana Pandu Kelana dan yang lainnya masih berada di ^ Hana dan sedang terlibat dalam satu obrolan yang panjang.

"Hmmm... agaknya kita harus mencari malam ini juga, Saudara-saudaraku!" kata Pandu Kelana lantang.

Sahutan-sahutan setuju pun terdengar ramai.

"Benar, kita harus mencari mereka!"

"Ya, kita pun akan menyerang orang-orang Sangkur Baja!"

"Bunuh mereka!"

"Hancurkan mereka!"

"Tenang, tenang, Saudara-saudaraku...." kata Pandu Kelana menenangkan warga-nya. "Kita memang harus berusaha untuk menghancurkan Sangkur Baja. Namun pada saat ini, tugas kita adalah untuk mencari dan menemukan Sekar Perak serta istri dari Banyu Biru. Bila semuanya sudah berhasil, barulah kita mendatangi Perkumpulan Sangkur Baja! Kita hancurkan mereka! Setuju?!!"

"Setuju!!!"

"Bagus, malam ini pula kita harus segera berangkat mencari. Jangan sampai luput satu tempat pun!"

"Setuju!!"

"Bagus, marilah kita mulai!!"

Orang-orang itu pun segera berpencar untuk mencari Sekar Perak dan istri dari Banyu Biru. Sementara Pandu Kelana dan Kendala Yoro masuk menemui Banyu Biru yang terbaring lemah seakan tiada daya.

Sepasang matanya memancarkan sinar kepedihan dan ketidakberdayaan. Dia seperti kehilangan hatinya hingga membuatnya terdiam dalam kepasrahan.

Ki Lurah Pandu Kelana hanya berkata pelan, "Banyu... mudah-mudahan putri dan istrimu ditemukan dalam keadaan selamat."

Hanya pancaran mata Banyu Birulah yang berkata. Mudah-mudahan. Selebihnya hanya pasrah.

Kendala Yoro pun mendehem. Lalu berkata:

"Kuatkanlah hatimu, Banyu.... Banyaklah berdoa kepada Gusti Allah, bahwa anak dan istrimu dalam keadaan selamat."

Namun tepat ketika ayam jantan berkokok menandakan waktu telah pagi, terdengar kabar, istri Juragan Banyu Biru telah ditemukan. Namun dia telah tewas dalam keadaan yang amat menyedihkan.

Diperkosa terlebih dulu sebelum dibunuh!

*
* *

3

"Tolong... tolong... ampun... aku mau dibawa ke mana... huhuhu.... Bapa tolong aku... tolong aku, Bapa...." Seruan keras di iringi dengan isak tangis itu terdengar. Dan sosok tubuh yang dipanggul di bahu yang kekar itu meronta-ronta minta dilepaskan. "Tolong... tolong aku!!"

"Bangsat!!" Sosok yang memanggul itu

menggeram marah. "Diam!"

"Tolong! Lepaskan... lepaskan aku!!"

"Anjing kurapan! Diaaam!!"

Meskipun dibentak seperti itu, namun sosok itu terus menjerit-jerit. Membuat orang yang memanggulnya dengan lari ter-gesa-gesa menjadi jengkel. Tiba-tiba saja dia berhenti, lalu menyentakkan turun sosok tubuh yang dipanggulnya itu.

"Diam! Bila kau tidak diam juga, kami akan menyeretmu dengan paksa!"

"Huhuhu... lepaskan aku, lepaskan aku!!"

"Setttannnn!!" Orang itu semakin jengkel dan dengan paksa kini menyeretnya.

"Lepaskan, lepaskan!!" seru sosok tubuh itu sambil mencoba menahan dirinya, namun tenaga laki-laki yang menyeretnya amat kuat dan mau tak mau kakinya harus terseret mengikuti tarikan tangan laki-laki itu bila dia tidak mau terjerembab.

"Brengsek! Jangan ribut!!"

"Huhuhu... aku mau dibawa ke mana...."

"Diam!!"

Seruan-seruan itu terlontar dari mulut Sekar Perak dan Rondeng. Ternyata Rondeng dan Mangkoro masuk ke rumah Banyu Biru untuk membawa lari Sekar Perak dan ibunya, yang telah mereka perkosa sebelum mereka bunuh.

Rondeng dan Mangkoro tidak berani melakukan hal itu terhadap Sekar Perak, karena Bojo Mayit menginginkannya. Bila mereka mengusik Sekar Perak sedikit saja, maka mautlah taruhan-

nya.

Itulah sebabnya mereka memperkosa dan membunuh ibu Sekar Perak daripada hanya menyusahkan mereka saja.

Rondeng mengusulkan untuk menyembunyikan Sekar Perak di Goa Alas Bantan sebelum membawanya kepada ketua mereka. Karena dia yakin, saat ini keduanya tengah dicari oleh warga desa.

Goa Alas Bantan adalah sebuah goa yang berada amat jauh dari desa itu. Sebuah goa yang dikelilingi oleh hutan yang amat lebat.

Sebuah goa yang amat mengerikan.

Konon goa itu dulu tempat bertempurnya para tokoh sakti antara golongan putih dan hitam. Mereka hendak memperebutkan goa itu sebagai kekuasaan. Di mana golongan putih amat menentang sekali perbuatan orang-orang golongan hitam.

Pertempuran itu amat hebat dan berlangsung selama berhari-hari. Namun di saat pertempuran itu terjadi, mendadak saja semua orang-orang itu meninggal. Dan tak seorang pun yang tahu sebab musabab yang sesungguhnya sehingga orang-orang itu mati. Mereka hanya menduga, para jago itu mati karena saling bunuh dalam pertempuran.

Berita tentang goa itu hingga sekarang tidak terdengar lagi. Namun Rondeng diam-diam tahu tentang hal itu. Dan dia yakin goa itu masih ada dan hingga sekarang belum ada yang memili-

ki.

Itu merupakan sebuah tempat persembunyian yang amat aman sekali.

"Masih jauhkah goa itu, Rondeng?" tanya Mangkoro sambil terus mengikuti langkah Rondeng.

"Cukup jauh juga!"

"Kita harus lebih cepat! Karena aku yakin, orang-orang desa akan tetap mencari kita! Dan bila suasana sudah aman, barulah kita muncul dari goa itu dan menyerahkan gadis cantik ini untuk ketua. Hmm... sayang sekali... bila bukan untuk ketua, sudah ku-ganyang gadis ini. Tubuhnya amat menggiurkan sekali...."

"Hahaha... bila kau nekad, nyawamu akan mampus di tangannya!"

"Ya, ya... aku pun masih sayang dengan nyawaku!"

"Hhh! Lebih baik kau bopong gadis ini, Mangkoro! Lumayan, tubuhnya yang menggiurkan itu akan menempel di tubuhmu!"

"Hhh! Keenakan dia! Biar saja sini aku yang ganti menyeret!" seru Mangkoro. "Biar dia tahu rasa, sejak tadi aku tidak tahan mendengar jeritannya!!"

Lalu dengan kasarnya Mangkoro menyeret Sekar Perak. Hal ini semakin membuat Sekar Perak menjadi ketakutan. Dia tidak pernah membayangkan hal seperti ini akan terjadi. Menurutnya. keluargnya baik pada siapa pun. Dan tak pernah punya silang sengketa.

Namun lamaran yang datang dari ketua penjahat itu membuat semuanya berubah. Dan ketakutannya semakin menjadi. Makanya dia menjerit-jerit untuk menghilangkan rasa takut-nya.

"Tolong... tolong! Lepaskan, lepaskan aku, Orang jahat!" jeritnya keras. Dia amat takut sekali dengan orang-orang jahat ini.

Apalagi dengan orang yang kini menyeret-nya, yang tak punya perikemanusiaan. Kakinya sampai lecet-lecet karena harus tergesa-gesa mengikuti langkah orang itu.

Tubuhnya sudah amat lemah. Sempo-yongan, mau tak mau dia terus melangkah se-mentara pergelangan tangannya terasa sakit se-kali akibat cekalan yang keras.

Dia terus tersaruk-saruk mengikuti langkah laki-laki yang menyeretnya. Tenaganya dirasakan sudah hilang sama sekali. Kini dia bahkan terhuyung belaka.

"Tolong... lepaskan aku... lepaskan aku... ampuni aku...." Kini suaranya bukan lagi jeritan, tetapi permohonan belas kasihan.

"Jangan rewel!" membentak Mangkoro ka-rena jengkel. "Kalau kau masih bicara terus, ku perkosa dan kubunuh kau seperti ibu mu, hah?!"

"Oh! Lepaskan aku... ku mohon lepaskan aku... huhuhu... apa salahku? Apa salah keluar-gaku? Kalian adalah manusia-manusia laknat! Jahat!"

"Diam!"

"Huhuhu... lepaskan aku... kalian jahat! Kalian jahat!!" "Diam! Diam!" "Lepaskan aku...." "Plak!"

Tamparan itu melayang di pipinya. Meskipun dirasakannya sakit, Sekar Perak tetap merintih memohon dilepaskan.

"Bangsat! Bila kau tidak mau diam juga... kubunuh kau?!" bentak Mangkoro saking jengkelnya. Telinganya benar-benar tidak tahan mendengar rengekan seperti itu.

Kini Sekar Perak hanya terdiam dan menangis terguguk karena tidak mau dibentak dan dipukuli lagi. Dia sudah tak mampu lagi untuk berkata-kata. Dia hanya bisa memaksakan sisa-sisa tenaganya untuk melangkah, mengikuti langkah kedua orang yang berada di depannya itu.

Tiba-tiba Mangkoro berhenti melangkah. Sekar Perak yang hanya mengikuti dengan langkah sempoyongan terkejut hingga menabrak Mangkoro.

"Bangsat! Kubunuh kau?!" bentak Mangkoro.

"Oh!"

"Diam!!"

"Sudahlah, Mangkoro... aku pun tidak tahan sebenarnya, tapi karena dia milik ketua, mau apa lagi?" kata Rondeng.

Mangkoro mendengus.

"Hhh! Masih jauhkah tempatnya, Rondeng?" tanyanya malas-malasan. Rasanya ingin

dibunuh saja gadis itu yang membuatnya jengkel dan harus menyeret-nyeret yang dirasakan bagaikan beban belaka.

"Cukup lumayan."

"Aku sudah bosan menyeret-nyeret gadis yang cerewet ini?!" makinya sambil melirik Sekar Perak yang menggunakan kesempatan itu untuk bisa bernafas dengan lega.

"Hahaha... itu sudah tugasmu, bukan?"

"Hhh! Jangan tertawa!"

"Hahaha... bukankah lebih asyik membawa seorang gadis montok seperti dia dari pada membawa seorang laki-laki seperti aku?"

"Sialan! Baiknya diapakan gadis ini, hah?!"

"Terserah! Asal jangan kau perkosa dan kau bunuh! Karena nyawamu sebagai taruhannya!"

"Bangsat!"

"Sudahlah! Ayo kita terus! Kita nanti akan sampai di hutan Alas Bantan. Di ujung hutan itulah, Goa Alas Bantan yang amat tersembunyi berada!"

"Baiklah!"

Kembali Mangkoro menyeret tubuh Sekar Perak yang lagi-lagi harus tersaruk-saruk mengikuti langkahnya. Dia benar-benar sudah merasa amat tidak berdaya.

Rondeng yang melangkah di belakang keduanya terbahak-bahak. Dan diam-diam dia memperhatikan bentuk tubuh Sekar Perak dari belakang. Sebuah tubuh yang amat menggiurkan.

Gairahnya seakan bangkit perlahan-lahan.

Namun dia masih bisa bertahan dan sadar kalau gadis ini adalah milik ketuanya. Bila saja bukan, sudah dinikmatinya tubuh yang menggiurkan dan mengundang selera itu.

"Sialan!" makinya dalam hati.

Hutan Alas Bantan yang kini mereka masuki hampir sama lebatnya dengan Hutan Alas Roban. Tetapi hutan Alas Bantan lebih nampak bagaikan menyimpan misteri yang amat mengerikan. Entah apa misteri itu. Yang pasti, Goa Alas Bantan terletak di ujungnya, yang pasti, Rondeng merasakan bulu remangnya berdiri.

Hutan itu seakan hidup dan kesal karena dimasuki oleh tamu-tamu yang tak di undang. Karena begitu mereka memasukinya, angin berhembus kencang, menggesek dedaunan yang menimbulkan irama mengerikan.

Wajah Sekar Perak seketika pucat karena ketakutan. Dia benar-benar ngeri mengalami hal seperti ini. Sungguh suatu kejadian yang tak pernah dia bayangkan sebelumnya. Dan dia tak pernah mengerti mengapa justru dia yang harus mengalaminya. "Oh, Tuhan... kapankah berakhirnya ketegangan ini?"

Mendadak saja terdengar suara tawa yang amat mengerikan. Yang mampu membuat bulu roma berdiri.

"Hik... hik... hik...!!"

Tawa itu menggema ke seluruh hutan. Terbawa angin hingga ke segenap penjuru. Tawa

yang seakan mengundang dan menyebarkan ha-
wa maut!

*
* *

4

Tawa itu terdengar lagi. "Hik... hik... hik...!"
Mengerikan. Seketika Sekar Perak men-
jerit dengan tubuh lemas. Takutnya bukan alang
kepalang. Dia seorang gadis yang jarang sekali ke
luar rumah. Bila pun iya, paling diantar oleh em-
bannya. Namun sekarang, selagi dia ke luar ru-
mah, merupakan sebuah kejadian yang amat me-
nyiksanya.

Sementara Rondeng dan Mangkoro segera
waspada. Keduanya mencium sesuatu yang akan
terjadi.

"Bersiap, Rondeng...."

"Ya... demikian pula dengan kau, Mangko-
ro...."

Dan benar saja, tiba-tiba di hadapannya
berlompatan delapan orang laki-laki seram den-
gan golok besar di tangan. Bukan, bukan para
warga desa. Orang-orang ini bagaikan makhluk
mengerikan yang siap mencabut nyawa. Mata me-
reka begitu buas, lebih-lebih setelah menatap Se-
kar Perak yang semakin menggigil.

Tiba-tiba dari salah sebuah pohon ber-salto

satu sosok tubuh dengan lincahnya dan hinggap di hadapan orang-orang itu dengan ringannya. Rondeng sudah menduga, betapa tingginya ilmu meringankan tubuh orang Itu. Dia pun memperhatikan dengan seksama.

Orang yang bersalto itu bertubuh ramping dan gemulai. Rambutnya terurai indah. Wajahnya cantik dan bibir yang mungil. Di pinggangnya terlilit sebuah angkin berwarna merah. Dan di punggungnya terdapat sebuah pedang tipis yang amat tajam.

Rondeng segera mendapat kesimpulan, gadis inilah yang memimpin delapan orang seram itu. Hanya satu yang dikuatirkannya. Sekar Perak bila diganggu orang-orang itu. Makanya Rondeng merasa lebih baik mati mempertahankan Sekar Perak daripada harus mati di tangan Bojo Mayit.

Gadis yang berdiri di hadapan mereka itu terkikik. Wajahnya sungguh cantik sekali.

"Hik... hik... siapakah kalian yang beraniberaninya memasuki hutan ini, heh?!" tanyanya dengan suara yang genit dan lirikan mata yang mengundang gairah. "Agaknya kalian belum tahu... kalau hutan ini akulah pemiliknya. Akulah yang berkuasa. Segala sesuatu yang terjadi atau akan terjadi di hutan ini, harus melalui aku. Hihi... kalian mengerti, bukan?"

Kedua laki-laki itu berpandangan.

Rondeng yang tidak mau mencari ribut segera menjura dengan hormat. "Maafkan kami, Nona...."

Belum habis kalimatnya, gadis itu sudah tertawa.

"Hik... hik... dia memanggilku Nona. Nona... hik... hik... Nona... Nona...." Seperti orang gila gadis itu menari dengan gembira. Mulutnya terus berucap "Nona".

Rondeng menjadi keheranan. Juga Mangkoro, kenapa gadis ini senang dipanggil Nona? Apakah baru kali ini ada yang memanggilnya dengan sebutan itu?

Gadis edan itu sudah berhenti menari. Dan kembali matanya dengan genit melirik.

"Karena kau sudah memanggilku Nona, kau kuterima dengan baik. Tapi katakan dulu apa maksud kalian datang ke mari?"

"Kami... ingin ke Goa Alas Bantan." kata Rondeng.

Mendengar kata Goa Alas Bantan, wajah gadis itu berubah. Menjadi serius dan sengit. Orang-orang di belakangnya pun segera bersiap. Nampaknya mereka tidak suka ada orang yang menyebutkan nama goa itu.

"Apa maksud kalian hendak ke sana?" suaranya tinggi.

"Kami tidak bisa mengatakannya kepada kalian...."

"Hhh! Kalau kalian hendak ke sana, lain persoalan! Tak seorang pun yang kami izinkan ke sana!"

"Apakah sekarang sudah menjadi goa larangan?"

"Ya! Dan kalian tidak boleh tahu apa penyebabnya?"

"Tapi kami perlu sekali ke sana."

"Dan kalian harus melalui kami!" Kedua tangan gadis itu terangkat ke atas. Serentak Orang-orang yang di belakangnya menyebar dengan posisi mengepung, Rondeng dan Mangkoro pun segera bersiap. Dilarang begini, membuat keduanya menjadi semakin penasaran. Ada apa sebenarnya di goa itu?

"Apakah pertempuran ini harus terjadi?" seru Mangkoro.

Gadis itu menatapnya dengan lekat. "Ya! Selagi kalian terus memaksa!"

"Baik! Tak ada jalan lain! Kami memang ingin ke sana, dan harus ke sana!"

Sehabis Mangkoro berkata demikian, gadis itu sudah mengibaskan tangannya ke depan. Sebuah angin besar datang dengan cepat ke arah Mangkoro. Mangkoro segera berguling dengan menarik tangan Sekar Perak. Akibatnya, pohon yang berada di belakangnya, rubuh seketika.

Suatu pukulan jarak jauh yang mengagumkan!

"Hmmm... rupanya kau punya jurus andalan juga, Orang jelek!" bentak si gadis sementara Mangkoro sudah membuka jurusnya.

"Kalian boleh mengganyang kami! Tapi kuminta, kalian jangan mengganggu gadis ini!" bentak Ki Mangkoro.

Kata-katanya itu hanya disambut dengan

tertawa oleh gadis itu.

"Hihihi... tidak mengganggu gadis itu? hihihi...."

"Apa maksudmu?!"

"Hihihi... orang jelek, orang jelek... laki-laki mana yang tidak suka dengan gadis secantik dia, hah?! Kami suka padanya".

"Gadis macam apa kau suka dengan seorang gadis, hah?!" bentak Rondeng setengah jengkel dan setengah heran.

"Hihihi... kalian telah tertipu rupanya...."

"Apa maksudmu?!"

"Hihihi... namaku Nimas Andini atau yang bergelar, Nona Berwujud Lain...."

"Hah?!"

"Hihihi... ya, ya... gelarku Nona Berwujud Lain!"

Rondeng makin tersentak kaget. "Kau... banci...?"

Dan meradanglah gadis itu dengan gusar. Tatapannya memerah karena murka. Dia paling pantang disebut banci!

Dia memang seorang laki-laki yang pernah berguru pada seorang wanita yang kesemua muridnya wanita pula.

Semula guru wanita itu menolaknya untuk dijadikan murid. Namun Nimas Andini yang sebelumnya bernama Jaka Purnama meyakinkan guru wanita itu, kalau dia akan belajar dengan baik dan sopan.

Akhirnya guru wanita itu pun meng-

izinkannya menjadi murid di perguruannya.

Karena semua temannya wanita, lambat laun pun Jaka Purnama bertingkah laku seperti wanita. Namun dia tetap seorang laki-laki. Dan dia tetap tidak bisa meninggalkan nafsu birahi laki-lakinya terhadap wanita.

Mulailah dia merayu beberapa orang murid wanita. Dan hampir semua murid di perguruan itu pernah dinodainya. Dan tak satu pun yang mengadu pada guru mereka, karena mereka sendiri pun menyukainya. Bahkan kedatangan Jaka Purnama dirasakan sebagai angin segar yang membawa kenikmatan di dalam Perguruan Perawan Mustika.

Namun sepintar-pintarnya orang menyembunyikan bangkai, baunya akan tetap menusuk pula. Akhirnya sang guru pun mengetahui semua perbuatannya. Dia tak mungkin mengusir hampir semua muridnya. Maka Jaka Purnamalah yang diusirnya karena telah merusak citra Perguruan Perawan Mustika.

Hal ini membuat Nimas Andini marah besar. Dengan kepandaiannya dia berhasil menundukkan delapan orang kepala perampok dari berbagai tempat. Dan dia pun segera menyusun rencana untuk menyikat habis Perguruan Perawan Mustika. Perguruannya sendiri di mana selama tiga tahun tinggal di sana dia telah mendapatkan banyak ilmu.

Dan kala malam telah larut, mereka pun segera menyerang. Dengan buas orang-orang itu

menyerang dan menghancurkan mereka. Sia-sia perlawanan mereka karena orang-orang itu datang kala mereka masih mengantuk dan tidak siap.

Dalam waktu singkat mereka berhasil dikuasai. Jaka Purnama sendiri dengan bernafsu memperkosa gurunya sendiri. Buas dan kejam hingga pingsan.

Lalu dia menyuruh anak buahnya untuk bergantian memperkosa gurunya. Masih dalam keadaan pingsan, gurunya yang setengah baya, namun berwajah cantik dan masih perawan, digarap bergantian. Lalu Jaka Purnama sendiri menghilang beserta anak buahnya.

Ketika wanita setengah baya itu bangun dari pingsannya, melihat keadaan di sekelilingnya membuat hatinya serasa hancur ber-keping-keping.

Terlalu mengerikan!

Hampir semua muridnya mati di tangan orang-orang biadab itu. Dan sebagian besar diperkosa dengan buas.

Menyadari dirinya mengalami hal yang sama, wanita itu bergidik ngeri dan menangis. Hancur! Hancur sudah semuanya!

Tak tahan melihat semua itu dan kejadian yang menimpa dirinya, dia segera menggigit lidahnya sendiri hingga putus. Dan nyawanya pun melayang. Hilanglah nama Perguruan Perawan Mustika!!

Sementara itu wajah si Banci Nimas Andini

semakin memerah.

Lalu terdengar bentakannya.

"Bangsat! Apa kau bilang?!!"

Rondeng kini terbahak. "Hahaha... rupanya aku bertemu banci! Kau banci, bukan?!"

"Banci?!" Menggeram murka Nimas Andini kata-kata yang dibencinya itu terdengar lagi. "Bangsaaattt!!"

"Hahaha... ada banci marah rupanya!"

"Anjing kurap! Hancurkan mereka!! Serah-kan gadis itu untukku!!"

Setelah mendengar perintah dari Nimas Andini, orang-orang yang tadinya perampok, sege-ra maju menerjang dengan golok mereka. Delapan buah golok yang amat tajam berkilatan di timpa cahaya matahari. Begitu mengerikan dan begitu cepat.

Sekar Perak menjerit ketakutan meli-hatnya.

Rondeng segera mengambil tempat yang agak terbuka. Dia bersalto ke depan dengan lin-cahnya. Dan empat buah golok segera menyam-bar berbalik ke arahnya. Lagi-lagi dia bersalto dan sambil bersalto itu dia mematahkan batang kayu yang agak besar. Dengan senjata kayu itu dia menghadapi lawan-lawannya dengan jurus yang amat hebat.

Begitu hebat dan tangguh, mampu mem-buat keder hati para penyerangnya. Namun mere-ka bukanlah orang-orang yang pengecut. Mereka terus mencecar dengan membabi buta.

*
**

5

Sementara itu Mangkoro segera menyusuli Sekar Perak untuk menjauh ketika serangan datang ke arahnya. Dia pun segera mengambil tempat yang agak lapang dan menghadapi lawan-lawannya dengan jurus Tangan Bayangannya.

Mangkoro mempunyai keuntungan sedikit, karena ilmu meringankan tubuhnya jauh di atas lawan-lawannya. Dengan mengandalkan ilmunya itu dia menghindar dan sekali-sekali menghantam dengan jurus Lengan Delapannya.

Pertarungan dua orang penculik itu dengan delapan orang bekas perampok itu benar-benar hebat. Masing-masing terus melancarkan serangan demi serangan dengan seruan yang keras.

Nimas Andini atau Nona Berwujud Lain tertawa menyaksikan pertempuran itu.

"Hihihi... kalian tidak akan bisa lari dari kejaran kami? Hihihi... lebih baik kalian mampus daripada membuang tenaga dengan percuma!"

"Banci buduk! Jangan hanya tertawa saja kau?!" maki Rondeng geram.

"Hihihi... kau kini masih bisa memaki juga, Orang jelek?!" Makin tertawa lebar Nimas Andini setelah melihat Rondeng terdesak. Batang kayu

yang dipakai sebagai senjata sudah terlepas. Dan kilatan golok semakin sering datang padanya.

Rondeng terus berusaha untuk menghindar. Namun empat penyerangnya bukanlah lawan yang patut diremehkan. Mereka lebih baik mati daripada kalah. Itulah sebabnya mereka dengan nekat terus menyerang.

"Aaaaaahhh!!" Tiba-tiba terdengar jeritan Rondeng keras. Kakinya terkena sedikit sabetan golok lawannya.

Rondeng bersalto ke belakang. Dan menaikkan jurus Garuda pada tingkat akhir. Mendadak tangannya mengeluarkan asap putih. Orang-orang itu berpandangan sejenak, tetapi segera menyerbu kembali dengan pekikan yang keras.

Rondeng pun menyongsong. Kembali terjadi pertempuran yang hebat, hingga suatu ketika Rondeng berhasil menyarangkan sebuah pukulannya ke tubuh pengeroyoknya yang langsung membiru dan mati.

Ketiga lawannya yang lain sejenak menghentikan serangannya. Agak ngeri melihat pukulan yang ampuh itu. Tetapi mereka segera menyerang kembali, tidak memperdulikan maut yang siap menjemputnya. Setan telah menebarkan hawa kematian yang sip mengundang mereka.

Benar saja, belum sepuluh jurus, dua orang sudah terkena pukulan maut Rondeng. Dan keduanya ambruk dengan pekikan melolong. Sekar yang sangat ketakutan tak kuasa melihatnya.

Dia menjerit-jerit dia menangis.

Mangkoro pun sudah merubuhkan dua Orang lawannya. Jurus tangan kosong Lengan Bayangannya begitu hebat. Tangannya seakan menjadi banyak dan bergerak dengan kecepatan luar biasa. Mengandung kekuatan yang luar biasa pula.

Melihat hal itu, Nimas Andini menggeram marah. Dia bersalto ke depan seraya membentak. "Mundur!!"

Anak buahnya yang bersisa tiga orang itu pun bersalto ke belakang. Rondeng dan Mangkoro saling mendekat. Nimas Andini atau Nona Berwujud Lain memperhatikan keduanya dengan sikap seorang jagoan. Tiba-tiba dia tersenyum. Dan mendadak kedua tangannya mengibas ke depan. Serangkum angin besar datang dari masing-masing tangannya ke arah kedua pentolan Bojo Mayit itu.

Keduanya terkejut dan reflek saling bergulingan. Kembali dua buah pohon di belakang mereka tumbang seketika.

Nimas Andini terkekeh.

"Kalian jangan harap bisa keluar dari sini!" Suaranya tajam dan penuh ancaman. "Nyawa anak buahku yang terbunuh, harus kalian bayar lunas!"

"Banci, jangan banyak bacot kau!" bentak Mangkoro yang lebih bernafsuan daripada Rondeng. Dia memang tidak sabaran. Apalagi merasa perjalanan menuju Goa Alas Bantan terhambat

total. Belum lagi harus menguras tenaga!

Wajah Nimas Andini memerah seperti kepiting rebus dipanggil dengan sebutan yang sangat dibencinya.

Dengan memekik dia menerjang ke depan. Kedua tangannya mengembang mengancam ke arah tenggorokan lawan. Mangkoro langsung merebahkan tubuhnya dan kakinya menyapu ke bagian bawah Nimas Andini. Sedangkan Rondeng menangkis dan membalas dengan pukulan ke arah kepala.

Kedua serangan balasan itu dielakkan dengan bagus sekali oleh Nimas Andini. Dan tokoh banci yang sakti itu ternyata mampu mengimbangi kedua jurus-jurus dari kedua orang Kediri itu. Bahkan dia bisa berada di atas angin.

Selain tenaga keduanya sudah terkuras tadi, juga kalah sakti ilmu silat mereka. Rondeng sendiri heran, baru kali ini dia melihat seorang tokoh muda yang kosen. Yang begitu tangguh dan matang dalam setiap gerakannya. Yang secara tak disangka mampu melebihi tingkat kesaktian mereka. Jurus-jurus Naga yang diperlihatkan Nimas Andini sangat ampuh. Gerakannya aneh dan mengandung tenaga yang sangat besar. Juga ilmu meringan tubuhnya yang luar biasa tinggi. Kecepatan geraknya pun luar biasa. Salah satu keuntungan untuk Nimas Andini, dia masih muda masih bisa bergerak demikian lincah.

Pada jurus yang ketiga puluh, sebuah pukulannya mampir di bahu Mangkoro yang ter-

huyung beberapa tindak. Dia merasa seperti dihantam oleh godam yang besar. Dan ketika serangan selanjutnya menyusul. Rondeng berusaha memapaki dengan jurus Rajawali Tiwikrawanya.

"Des! Duaaarrr!"

Luar biasa. Benturan kedua jurus yang ampuh itu menimbulkan bunyi seperti ledakan. Dan yang amat mengagumkan, Rajawali Tiwikrawa Rondeng tak mampu untuk merubuhkan Nimas Andini!

Orang itu terkekeh.

"Sudah kubilang tadi', kalau nyawa kalian akan kupetik saat ini juga! Nah, bersiaplah sekarang! Aku tidak akan bertindak tanggung lagi!!"

Keduanya pun bersiap. Masih menahan rasa sakitnya. Mangkoro membuka jurusnya lagi. Nimas Andini hanya memperhatikan sambil tertawa.

Tiba-tiba dia terdiam. Menatap dengan tajam penuh ancaman. Mendadak mulutnya mengeluarkan desisan mirip ular. Dan tangannya pun bergerak bagai ular, membentuk kepala ular yang siap mematuk.

"Kalian akan merasakan keampuhan jurus Dewa Ular Putih...."

Sampai di situ Nimas Andini bicara, keduanya terpekik kaget. Jurus Dewa Ular Putih!! Jurus yang tak asing lagi di telinga keduanya. Jurus yang dimiliki oleh si Dewa Ular Putih. Tokoh sakti yang menjadi legendaris. Si Dewa Ular Putih, tokoh yang menjadi momok setiap lawan dan ka-

wan. Jurus-jurusnya sangat ampuh. Dengan sekali totok dia mampu menghancurkan batu sebesar kerbau. Dan dengan sekali kibas, pohon bisa tumbang. Jurus Dewa Ular Putih yang ditakuti. Lalu bagaimana bisa dikuasai oleh si banci ini. Sedangkan Dewa Ular Putih sudah meninggal lebih dari lima puluh tahun!

Bagaimana caranya? Melihat kedua lawannya tercengang dan nampak kaget, Nimas Andini terkekeh. "Jangan heran, hai monyet-monyet! Dewa Ular Putih adalah guruku yang ter-amat sakti!"

Rondeng tak kuasa menahan untuk bertanya, "Bagaimana mungkin hal itu bisa terjadi?!"

"Hik... hik... hik... itulah sebabnya kalian ku larang masuk ke Goa Alas Bantan, karena semua rahasia itu kudapat dari sana! Aku telah menemukan buku silat yang aneh, yang terdiri dari, ilmu meringankan tubuh, jurus Naga dan jurus Dewa Ular Putih! Lima tahun lamanya aku mendiami goa itu untuk mempelajari isi buku. Dan kalian lihat hasilnya, aku benar-benar telah menjadi seorang manusia yang sakti! Dan kalian beruntung karena akan kuperlihatkan jurus Dewa Ular Putih!"

"Tunggu!" bentak Mangkoro. "Kau manusia iblis, kau telah mengacak kesucian Goa Alas Bantan!"

"Hik... hik... bukankah kalian hendak ke sana? Apakah kalian tidak ingin mengacak! Sudah, jangan banyak bacot aku sudah ingin me-

renggut nyawa kalian!!"

Dan si banci pun membuka jurus sakti yang ditakuti hampir oleh seluruh jagoan di zaman dulu dan zaman sekarang. Mau tak mau keduanya pun segera bersiap untuk menyambut serangan itu.

Dan benar-benar luar biasa, si Banci memainkan jurus yang ampuh dengan cepat dan dahsyat. Keduanya hanya mempergunakan kelincahan mereka bergerak saja dan sekali-sekali berusaha untuk membalas. Dalam lima jurus saja, nampak keduanya terdesak hebat. Pohon dan batu besar sudah ambruk terhantam pukulan dahsyat Itu.

Tak terasa mereka bertempur sudah sekian lama, karena malam mendadak saja turun, mengganti senja yang mulai redup. Malam pun menggantikan pekerjaan matahari yang nampak sudah lelah pula. Tapi pertempuran itu masih terus berjalan. Akhirnya dapat terlihat, kalau keduanya itu terdesak hebat. Nimas Andini tidak menyianyiakan kesempatan itu untuk mendesak terus keduanya. Dan akibatnya amat mengerikan!

Mangkoro yang nampak lelah, terjatuh beberapa tindak. Dan kesempatan itu dipakai Nimas Andini untuk menghantam kati Ki Manggada.

"Heittt!!"

Tak ada kesempatan lagi bagi Mangkoro untuk mengelak atau pun menyongsong serangan itu. Begitu tiba-tiba dan amat cepat.

Saat yang menentukan bagi Mangkoro.

Rondeng hanya mampu menghalangi sebentar dengan melemparkan kayu besar yang telah dialiri tenaga dalamnya. Kayu itu kini ibarat baja yang siap merenggut nyawa lawannya.

Namun kayu besar yang dialiri tenaga dalam itu, hanya dikibaskan saja oleh Nona Berwujud Lain dengan satu tangannya, dan selebihnya hanya membuat Rondeng pasrah.

Tubuhnya pun sudah letih. Tidak ada kekuatan lagi untuk menyelamatkan Mangkoro dari ancaman maut Nimas Andini.

Maut bagi Ki Manggada memang sudah di ambang mata. Tubuh Nimas Andini meluncur dengan deras! Tangannya siap mencabut nyawa Ki Manggada!!

"Mampuslah kau, Orang busuk!!"

Mangkoro hanya bisa memejamkan matanya, menanti ajal yang siap menjemputnya.

*
**

6

"Sreeett!!"

Mendadak selarik sinar putih melesat, menghalangi langkah tubuh Nimas Andini hingga membuat si banci itu buru-buru bersalto ke belakang.

Rondeng terkejut melihat hal itu.

Mangkoro yang menyangka dirinya akan mampus, perlahan-lahan membuka mata-nya ketika dia merasakan tidak ada sesuatu yang mengenai tubuhnya. Dan kini dia melihat Nimas Andini sedang bersalto ke belakang.

Tak jauh dari mereka, tiba-tiba muncul seorang pemuda bertubuh gagah dengan mengenakan caping hingga sebagian wajahnya tertutup. Di punggungnya terdapat sebilah golok yang aneh. Golok itu bersarung dari kulit kayu yang bersinar kekuningan. Pemuda yang tak lain murid tunggal Eyang Ringkih Ireng dari Bukit Paringin itu menjura. Dia adalah Pandu atau yang digelari oleh orang-orang rimba persilatan sebagai Pendekar Gagak Rimang.

Dan Nimas Andini yang bersalto dengan lincah menghindari serangan pukulan sinar putih yang dilepaskan Pandu.

"Siapa kau, hah?!" menggeram banci itu marah. "Berani-beraninya kau mengganggu urusanku! Orang yang berani berbuat seperti itu, matilah sebagai ganjarannya!"

Meskipun dalam gelap, Pandu bisa melihat kalau gadis yang berdiri di hadapannya lumayan cantik.

"Maafkan saya, Nona... saya hanya kebetulan lewat... dan sungguh, saya tidak menyukai perbuatan nona yang sungguh kejam...."

"Sombong! Itu urusanku!"

"Dan menjadi urusan saya, Nona!" Suara Pandu terdengar berwibawa.

"Hmm... jadi dengan kata lain, kau ingin di anggap sebagai pahlawan?"

Pandu hanya tersenyum. Sementara Ron-deng dan Mangkoro merasa tidak mengenal laki-laki itu. Namun biarpun mereka orang kejam, namun mereka masih punya rasa terima kasih. Bila terjadi apa-apa dengan pemuda itu, mereka rela membantu.

"Terserah apa kata-kata nona! Yang pasti, aku tak pernah menyukai kekerasan! Bila lawan sudah kalah, tidak sepatutnya untuk dibunuh!!"

"Hhh! Baik, Pahlawan. Kini kau harus me-nerima ganjarannya! Dan mengganti nyawa anak buahku!!" bentaknya keras. Lalu berseru pada anak buahnya yang bersisa tiga orang. "Kalian ganyang keduanya! Dan cabut nyawa mereka! Bi-ar pemuda usil ini aku yang menangani!!"

Sehabis berkata begitu, Nimas Andini ber-salto ke arah Pandu yang langsung mengirimkan satu pukulan. Pandu menjadi serba salah. Mak-sudnya tadi menghalangi serangan gadis itu pada orang tua yang tak berdaya itu, agar menyelesai-kan persoalan secara damai.

Tetapi kini persoalan menjadi runyam. Dan dia tidak mungkin dapat menghindar lagi. Mau tak mau terpaksa dia harus melawan.

Kini sasaran Nimas Andini adalah langsung memusnahkan lawan. Dia tetap menggunakan ju-rus Dewa Ular Putih!

"Anak muda!!" seru Ki Runding Alam. "Hin-darkan dirimu untuk bersentuhan dengannya!!"

"Bangsat kau!!" geram Nimas Andini seraya mengibaskan tangannya. Dengan cepat Ki Runding Alam bersalto ke samping. Angin besar yang datang ke arahnya itu menghantam sebuah pohon hingga tumbang. Dan ketika kakinya hinggap di bumi, anak buah si banci itu sudah menyerangnya dengan bertubi-tubi.

Menghadapi orang-orang ini, bagi Ki Runding Alam dan Ki Manggada amatlah mudah. Apalagi kini mereka berdua menggempur. Dan sisa lawannya pun tinggal tiga orang.

Dalam waktu yang singkat saja ketiganya berhasil mereka bantai. Rondeng buru-buru menggotong tubuh Sekar Perak yang masih pingsan. Dan membawanya ke tempat yang agak jauh dari pertempuran itu.

Mangkoro sendiri langsung terjun membantu Pandu menghadapi Nimas Andini.

"Hati-hati, Kawan!!" serunya memperingatkan. "Jurus-jurusnya amat mengerikan! Sekali saja kau bersentuhan dengannya, maka kau bisa mati dibuatnya!"

"Terima kasih, Kawan!" sahut Pandu semakin berhati-hati.

Justru Nimas Andini yang menjadi murka. Dia menyerang keduanya dengan hebat dan cepat. Meskipun dikeroyok, namun banci itu benar-benar tangguh. Jurus-jurus Dewa Ular Putihnya membuat kedua lawannya ngeri. Pandu sendiri merasakan angin panas menerpa ke arahnya ketika tangan Nimas Andini bergerak.

Itu menandakan satu jurus yang dahsyat!!

Pandu sendiri sudah mengeluarkan jurus berkelitnya yang teramat hebat, jurus Gagak Terbang Lalu. Dia berusaha menghindari serangan Nimas Andini dengan lincah.

Namun lama kelamaan Pandu berfikir, tenaganya bisa terkuras habis karena selalu menghindar. Dan tiba-tiba dia melenting ke angkasa. Kali ini dia melontarkan Pukulan Sinar Putihnya.

"Sreeet!!"

"Sreeet!!"

Serangan sinar putih itu ternyata membawa hasil. Nimas Andini tunggang langgang menghindarinya.

"Bangsat!!" geramnya marah dan kembali pontang panting menghindari Pukulan Sinar Putih yang dilepaskan oleh Pandu.

"Hahaha... mau lari ke mana kau, Gadis?!" terkekeh Pandu. Sementara Mangkoro bisa bernafas lega melihat apa yang dilakukan anak muda itu.

Dengan sinar putih itu, Pandu bisa membuat jarak yang cukup bagi Nimas Andini untuk mendekat. Dan cukup kerepotan banci itu dibuatnya. Sedikit pun tidak diberi kesempatan untuk maju.

Ini merupakan satu keuntungan bagi Pandu. Dia terus mempergencar serangannya.

"Bangsat! Kubalas kau nanti!" geram Nimas Andini terus menghindar.

"Hahaha... mengapa tidak segera kau la-

kukan, hah? Mengapa kau masih bermain akrobat seperti itu?!"

"Anjing sialan!!"

"Hahaha... dan kini anjing itu mampu membuat kau jatuh bangun, bukan?!"

Nimas Andini menggeram hebat. Namun sulit baginya untuk menerobos ke depan. Hingga suatu ketika kakinya terserempet Pukulan Sinar Putih itu. Seketika banci itu ambruk sambil meringis kesakitan.

Barulah Pandu menghentikan serangannya.

"Hmm.... Nona... aku bisa membunuhmu saat ini juga! Tapi aku bukan seorang pemuda yang telengas menurunkan tangan! Aku bukan seorang pembunuh! Maka pergilah kau dari sini, jangan sampai aku menjadi seorang pembunuh! Cepat!!" serunya dengan nafas kembang kempis!

Nimas Andini memandang dengan geram. Dia bermaksud hendak memberi perlawanan lagi, tapi kakinya terasa perih sekali.

"Aku mengakui kalah, Sobat! Tapi nanti... kau tunggu pembalasanku! Goa Alas Bantan kini menjadi milik kalian, tapi aku akan datang kembali untuk merebutnya!"

Setelah berkata begitu, Nimas Andini bangkit dan pergi meninggalkan tempat yang telah didiaminya selama lima tahun. Rondeng dan Mangkoro menghela nafas lega.

Pandu sendiri menggeleng-gelengkan kepalanya, secara tidak disengaja dia sudah mena-

namkan bibit permusuhan pada diri gadis itu. Sungguh sulit menjadi pembela kebenaran. Untuk menjadi orang pendamai. Karena tidak setiap orang suka karena ada yang membenci sikap seperti itu!

Sementara Rondeng dan Mangkoro seakan disadarkan oleh kesalahan-kesalahan yang selama ini mereka perbuat. Mereka telah banyak berbuat dosa dan kejahatan. Kini semua itu seperti disadarkan oleh satu hal, di mana mereka melihat betapa pemuda ini dengan suka rela membela mereka.

Padahal bila pemuda ini tahu siapa mereka, apakah pemuda ini akan tetap membelanya? Namun melihat dari sikap dan tutur kata pemuda itu, mereka yakin bila pemuda itu adalah seorang yang bijaksana dan pemaaf.

Tiba-tiba Rondeng berkata. "Ki Sanak... beribu terima kasih kami ucapkan kepada mu yang telah menolong kami dari maut...."

Pandu tersenyum.

"Ki Sanak... tak perlulah kau mengucapkan terima kasih seperti itu padaku, karena memang sudah kewajibankulah untuk menolong sesama..." sahut Pandu. "Yah... aku hanya kebetulan lewat. Lagipula, bila kalian tidak membantu pun aku akan sukar untuk mengalahkan manusia sakti itu...."

Betapa rendahnya hati pemuda ini. Hal itu pun semakin membuat Rondeng dan Mangkoro sadar, kalau selama ini mereka telah bersikap

congkak dan sombong. Telah bergelimang banyak dosa dari hasil kejahatan yang mereka perbuat.

Mereka menjadi malu dan menyesal. Padahal bila mereka tidak membantu pun mereka yakin kalau pemuda ini akan mampu menaklukkan banci itu. Mereka bahkan merasa hanya mengganggu gerak pemuda itu saja tadi.

Dan keduanya merasa amat rendah sekali berhadapan dengan pemuda bercaping ini.

"Siapakah sebenarnya kisanak ini?" tanya Rondeng.

"Hmm... namaku Pandu!"

"Pandu... sekali lagi kami ucapkan banyak terima kasih padamu. Namaku Rondeng dan ini kawanku.... Mangkoro...."

Belum lagi Pandu berkata, tiba-tiba muncul Sekar Perak yang langsung memaki-maki Rondeng dan Mangkoro.

"Manusia-manusia jahat! Jahat! Kalian lebih baik mampus!" serunya, lalu berpaling pada Pandu. "Ki Sanak... mengapa kau menolong orang-orang jahat seperti mereka? Mereka tak layak untuk hidup! Bunuh mereka! Bunuh!"

Pandu yang tidak mengerti hanya kerutkan kening.

Sekar Perak masih membentak-bentak. "Bunuh mereka! Bunuh! Mereka adalah orang-orang jahat yang tidak patut dibela! Mengapa kau membela mereka, hah? Apakah kau orang jahat juga yang saling sekongkol?!"

Sekar Perak terus menjerit-jerit kalap.

Pandu akhirnya berkata karena dia semakin bingung.

"Maafkan aku, Nona... siapakah nona sebenarnya?"

"Hhh! Tak perlu kau tahu siapa aku sebenarnya? Yang perlu kau tahu, kedua manusia ini adalah orang-orang jahat! Mereka menculik aku! Mereka membakar rumahku! Bahkan mereka memperkosa dan membunuh ibuku!!" seru Sekar Perak kalap hingga suaranya hilang. Lalu tubuhnya terjatuh dan dia terguguk sedih yang berkepanjangan.

Pandu mendesah panjang.

Rondeng dan Mangkoro hanya menundukkan kepalanya. Keduanya kini benar-benar sadar bahwa yang telah mereka lakukan selama ini adalah hanya kebejatan belaka.

Pandu menatap keduanya.

"Ki Sanak... ceritakanlah apa yang sesungguhnya telah terjadi? Aku tidak mengerti mengapa gadis ini mengatakan kalian orang-orang jahat? Benarkah apa yang telah dikatakan oleh gadis ini, Ki Sanak? Ceritakanlah... jangan membuatku jadi semakin bertanya-tanya ada apa gerangan...."

Rondeng dan Mangkoro kini bagaikan anak kecil belaka. Tidak terlihat lagi kegarangan dan kekejamannya. Mereka semakin sadar bahwa selama ini mereka telah salah melangkah. Langkah mereka telah terlalu jauh menyimpang dari jalan kebenaran. Semua ini mereka lakukan karena

mereka takut pada Bojo Mayit, ketua Perkumpulan Sangkur Baja.

Bila mereka keluar dari perkumpulan itu, sudah tentu Bojo Mayit akan mencari dan membunuh mereka. Ini merupakan di lema buat mereka. Karena tidak tahu sikap yang bagaimana yang harus mereka perlihatkan.

Rondeng mendesah sebelum angkat bicara.

"Maafkan kami sebelumnya, Ki Sanak.... Kami memang telah banyak berbuat kesalahan. Dan apa yang dikatakan oleh gadis itu adalah benar adanya...."

"Jadi?"

"Sekarang kami sadar, Ki Sanak... bahwa apa yang telah kami lakukan selama ini salah besar. Dan kami seakan baru melihat titik terang itu pada dirimu... sehingga kami menyadari apa yang telah kami jalani hanyalah membuat dosa dan kesalahan...."

Pandu mendesah. Walaupun baru kalimat itu yang dilontarkan oleh Rondeng, dia dapat memakluminya. Gadis itu benar. Dan mereka telah sadar serta mengerti bahwa apa yang telah mereka lakukan adalah sebuah kesalahan besar.

"Dan kami ingin minta maaf atas kesalahan yang telah kami perbuat selama ini...."

Pandu sekali lagi mendesah. Lalu berpaling pada Sekar Perak yang masih terduduk di tanah sambil terisak.

"Nona... kau dengar kata-kata itu?"

Sekar Perak tetap terguguk. Bayangan rumahnya yang terbakar, ibunya yang mati terbunuh dan diperkosa, semuanya bersatu di benaknya. Dia masih tidak bisa menerima keadaan itu.

Perlahan-lahan diangkatnya kepalanya untuk menatap Pandu.

"Pendekar budiman... hatiku hancur oleh semua yang telah dilakukan mereka.... Sulit bagiku untuk memaafkan mereka.... Aku tak kuasa menahan semua ini.... Dan dendamku akan terus ada sebelum mereka mati...."

"Mereka sudah menyesali semua kesalahannya...."

"Mengapa mereka tidak sadar bahwa yang mereka lakukan itu berdosa? Mengapa kesadaran itu tidak muncul sebelumnya, sehingga ibuku masih hidup? Keluargaku tentram dan aman? Mengapa?!" Kali ini suara itu bagaikan menuntut.

"Itu kesalahan mereka, Nona...."

"Dan kesalahan itu hanya bisa ditebus bila mereka sudah mati!"

"Mereka sudah minta maaf, Nona...."

"Kata maaf hanya kamuflase saja. Bila keadaan sudah amat mendesak, kata maaf itu baru dilontarkan. Tapi, Tuan pendekar... apakah kata maaf itu bisa dijadikan pegangan? Apakah yang dimintai maaf itu langsung menerima? Tidak, tak akan pernah aku memaafkan mereka!!" kata Sekar Perak tegas dengan mata beringas.

Pandu hanya mendesah panjang.

Mendadak terdengar jeritan yang amat ke-

ras dan menyayat sekali. Pandu terkejut dan lebih terkejut lagi ketika melihat Rondeng dan Mangkoro sudah terkapar dengan leher hampir putus. Keduanya secara diam-diam memungut golok yang tergeletak di dekat kaki mereka.

Dan menggorok lehernya sendiri untuk bunuh diri.

Sekar Perak sendiri terkejut. Dan menjerit, "Akkhhhhh!!" Sebenarnya dia tidak ingin melihat hal itu. Dia tidak ingin melihat orang-orang itu mati.

Tadi yang dilontarkan hanyalah emosi-nya belaka. Dia pun menangis panjang karena ngeri dan menyesal.

Dengan hati-hati Pandu merangkulnya. "Nona.., kau lihatlah... betapa mereka begitu tulus untuk meminta maaf dan menyesali perbuatannya....

Sudahlah, tak ada yang perlu ditangisi lagi. Lebih baik, kuantar kau kembali ke rumahmu...."

*
**

7

Bulan di langit sepotong. Sebagian tersaput oleh awan gelap. Suasana langit begitu suram. Suasana sepi. Mendadak dari Istana Kediri melompat sosok tubuh dengan ringannya. Dan ber-

kelebat dengan cepat menerobos kepekatan malam.

Rupanya orang itu memiliki ilmu meringankan tubuh yang amat sempurna, karena gerakannya hampir-hampir tidak menimbulkan suara.

Orang itu terus berlari dengan cepatnya, menuju ke arah sungai yang sepi, yang jaraknya lumayan jauh dari Kerajaan Kediri.

Di dekat sebuah sungai ada satu pondokan yang kecil. Dari kejauhan terlihat ada sinar yang agak remang-remang. Menandakan pondokan itu berpenghuni.

Orang yang berlari itu bergegas ke pondokan tadi. Lalu dengan hati-hati dia mengetuk pintu perlahan. Delapan kali. Diketuk secara lambat-lambat. Seperti merupakan satu ketukan isyarat.

Agak berapa lama terdengar pula sahut-an ketukan dari dalam dua kali. Dan orang yang baru datang itu pun kembali mengetuk tiga kali. Barulah kemudian pintu itu terbuka.

Sosok tubuh kecil berdiri di ambang pintu.

Dia menyuruh orang yang baru datang itu agar segera masuk, dan dia sendiri melihat sekelilingnya, sedang mencari apakah ada yang melihat kedatangan tamu itu.

Ketika akan menutup pintu lagi, tiba-tiba dia mengibaskan tangan kirinya ke depan. Dan semak-semak yang bergerak hingga membuatnya curiga, hancur berantakan terkena pukulan jarak jauhnya. Dan seekor binatang malam menggelepar lalu mati dengan tubuh hancur lumat.

Orang itu mendengus. Lalu menutup pintu. Orang yang datang tadi segera menegur.

"Bagaimana, Nimas? Barang itu aman?" Yang dipanggil ikutan duduk.

"Kemungkinan besar masih aman, Kawan. Tapi..."

"Tapi kenapa, Nimas?"

"Ada kejadian yang memalukan."

"Apa maksudmu?"

"Maafkan aku, Kawan. Yah... tempat itu sudah dikuasai oleh orang-orang Kediri."

"Hei, kenapa bisa begitu?"

"Kami gagal mempertahankannya."

"Apa maksudmu?" Suara orang yang baru datang itu meninggi. Wajahnya meradang.

"Maafkan aku, Kawan... sebenarnya kami mampu menghabisi Rondeng, Mangkoro, dan seorang gadis cantik...."

"Rondeng dan Mangkoro?!" Orang itu memotong dengan suara terkejut.

"Ya! Dia yang menyerang kami!"

"Lalu?"

"Saat itu kami sudah berada di atas angin dan mampu mengalahkan mereka. Tetapi kemudian mendadak muncul seorang pemuda yang gagah perkasa. Dia membuat barisan kami porak poranda. Bahkan dia berhasil melukai kaki kiriku ini dengan Pukulan Sinar Putihnya. Yah... Goa Alas Bantan berhasil mereka rebut."

Dari rasa terkejut kembali orang itu memaki geram. Nafasnya mendengus-dengus. Tan-

gannya mengepal.

"Kau bodoh, Nimas! Kau tidak bisa menjalankan tugas yang kuberikan!"

"Maafkan aku, Kawan.... Aku sudah melakukannya semampuku. Sebisaku. Dengan tekad bulat untuk menangkapnya. Tetapi pemuda itu benar-benar tangguh. Di samping tenaga kami sudah terkuras, juga kehebatan pemuda itu sepertinya amat sakti. Seperti seorang dewa. Dan dia menguasai Pukulan Patuk Gagak yang amat tangguh. Delapan orang anak buahku mampus di tangan mereka. Tetapi bila Pendekar Gagak Rimang...."

"Pendekar Gagak Rimang?" potong orang itu lagi.

"Ya, dialah pendekar muda yang berjuluk Pendekar Gagak Rimang. Bila saja dia tidak ada, mungkin Goa Alas Bantan masih berada di tangan kita!"

"Lalu bagaimana dengan barang itu?!"

"Barang itu aman!"

"Bagaimana kau bisa seyakin itu, hah?!"

"Ingat, Kawan... aku sudah lama mendiami Goa Alas Bantan dan aku tahu seluk beluk rahasianya."

"Kau bisa menjamin?"

"Jiwa dan ragaku sebagai taruhannya! Goa Alas Bantan hanya akulah yang mengetahui rahasianya. Di sana pula aku mendapatkan ilmu-ilmu yang sangat berbahaya dan tangguh. Barang itu pasti aman. Mereka tidak ada yang tahu di

mana barang itu ku sembunyikan. Kau sendiri pun tidak tahu, bukan?"

Orang yang baru datang itu mendesah. Kelihatan lega.

"Tapi ingat, Nimas... barang itu jangan sampai hilang. Sudah lama aku mengidamkannya. Dan tak lama lagi aku akan menjadi raja di dunia persilatan yang gagah perkasa. Hmmm... maksud kedatanganku ke sini begini, Nimas. Sebenarnya, aku masih dan ingin mengambil barang itu sekarang. Aku sudah tidak sabar untuk mempelajarinya. Dan bila selesai akan ku tantang semua jago-jago di rimba persilatan ini. Ingat, Nimas... tak ada yang boleh tahu siapa yang telah mencuri Kitab Lembayung Naga Langit itu."

"Hihihi... tak seorang pun yang akan tahu. Dan kau bisa mempelajarinya dengan seksama. Dan bila sudah tamat, jurus Dewa Ular Putih yang ku temukan secara tidak sengaja di Goa Alas Bantan pun dapat kau taklukkan...."

"Ya, ya... inilah mungkin yang bisa ku lakukan...."

"Hihihi.... dan tentunya kau tidak akan lupa bukan dengan upah yang akan kau janjikan?"

"Hhh! Kau selalu mengeruk bagian dariku? Menjaga barang itu saja kau tidak mampu!"

"Hihihi... jangan kuatir, aku akan segera mengambilnya. Tetapi bagianku kurang.... Kau tentunya tidak lupa dengan bagianku, bukan?"

"Apa maksudmu?"

"Hihihi... kau lupa kalau begitu...."

"Menurut perasaanku, semua yang kau minta telah kuberikan padamu. Apa lagi yang kurang?"

"Hihihi... mana lagi wanita-wanita yang akan kau kirimkan padaku, hah? Mana? Kau lupa dengan janjimu itu? Dan sialan, salah seorang wanita yang kau kirimkan padaku pekan lalu sudah tidak perawan! Tetapi... hihihi... ya, enak juga untuk dicicipi!"

"Sialan!"

Keduanya terbahak.

"Hahaha... baiklah, bila kau berhasil merebut kembali Goa Alas Bantan dan mengambil barang itu atau Kitab Lembayung Naga Langit, semua yang kau inginkan akan terpenuhi. Kau akan mendapatkan harta yang banyak dan perawan-perawan cantik yang akan menemanimu setiap saat. Kau suka itu, bukan?"

"Hihihi... kau membuatku malu, Kawan... aku ini seorang gadis, masa kau akan memberikan para gadis cantik?" Banci itu tertawa ngikik.

Tersipu-sipu bagaikan seorang gadis yang tengah dilamar oleh pemuda idamannya.

Dan banci itu adalah seorang laki-laki yang penuh nafsu birahi!! Banci itu menampilkan wajah tersipu-sipu.

Orang yang datang itu tertawa keras. Nampak lucu mendengar kata-kata si banci.

"Hua-ha-ha... kau ini, Nimas... kau ini laki-laki tulen, biar seperti wanita lagakmu, tapi nafsumu gede jika lihat perempuan cantik! Sudah-

lah, jangan berlagak seperti wanita! Lakukan perintahku ini dengan cepat. Dan aku tidak ingin kau melaporkan hal ini dalam usaha yang gagal.

Aku harus kembali sekarang. Aku tidak ingin ada yang tahu siapa aku sesungguhnya. Namun rencanaku ini sudah kau ketahui semuanya.

Nah, Nimas. Kau rebut kembali Goa Alas Bantan dan jangan sampai lupa tentang Kitab Lembayung Naga Langit. Aku sudah tidak sabar untuk mempelajarinya.

Tak lama lagi aku akan menjadi jago di rimba persilatan! Aku akan menjadi raja....! Hua-ha-ha-ha...."

Kedua orang yang punya rencana busuk itu tertawa panjang lebar. Nimas Andini berjanji akan menjalankan perintah itu dengan baik.

Tak lama kemudian, laki-laki yang datang tadi segera berpamitan. Dia bergerak dengan cepat menuju istana dan masuk ke sana tanpa seorang pun melihat dan mengetahuinya, siapa orang itu.

Sementara itu Nimas Andini menutup pintu kembali. Dan berpikir bagaimana caranya untuk membunuh Prabu Kediri. Dia harus berhasil. Harus berhasil.

Dia sudah malu karena gagal mempertahankan Goa Alas Bantan. Dia berjanji akan merebutnya lagi. Dan dia tidak ingin kegagalan itu terjadi lagi, maka dia harus berhasil membunuh sang Prabu Kediri!

Setelah berhasil menemukan caranya, tiba-

tiba dia bangkit, membuka pintu dan memperhatikan keadaan sekelilingnya. Sepi. Sunyi.

Tiba-tiba dia berkelebat ke luar.

Hanya lima menit dia keluar dan kembali lagi. Kali ini bersama seorang perempuan muda yang terkulai lemah di bahunya karena tertotok. Wajah perempuan muda itu amat cantik. Matanya kelihatan habis menangis dan sayu.

Nimas Andini tertawa. Dia laki-laki tulen!

Bahkan kadar gairah birahinya begitu besar sekali. Daripada terbengong sendirian tanpa ada kerjaan, lebih baik dia puaskan nafsunya saja. Urusan pembunuhan itu gampang dan sudah ditemukan caranya.

Dan keesokan harinya, desa itu gempar karena seorang perempuan muda ditemukan tewas di tengah sawah dalam keadaan telanjang bulat dan darah di selangkangannya!

Para gadis-gadis di sana menjadi ngeri melihatnya. Dan para laki-lakinya berjaga-jaga agar jangan kejadian itu sampai terulang lagi,

Namun sore harinya, ditemukan lagi sesosok mayat wanita dalam keadaan tergantung di pohon dengan tubuh telanjang bulat dan selangkangan berdarah pula.

Benar-benar kejam banci itu!

Dia sudah memperkosa, kini membunuh pula! Hanya Dewata yang tahu hukuman apa yang pantas untuk manusia kejam seperti Nimas Andini!

*
* *

8

Bojo Mayit adalah seorang laki-laki yang berwajah seram. Di kepalanya terdapat sebuah ikatan berwarna merah. Di kedua tangannya yang besar dan gempal melingkar gelang-gelang yang terbuat dari akar bahar. Tubuhnya gempal dan kekar. Dia memiliki ilmu Sangkur Baja, yang mampu membuat tubuhnya kebal terhadap senjata dan ilmu apa pun.

Sudah tiga hari ini Bojo Mayit menunggu para anak buahnya yang disuruhnya untuk menculik Sekar Perak dan membuat huru hara di desa itu.

Namun hingga kini, belum seorang pun yang menampakkan diri. Dia menjadi amat marah karena merasa dipermainkan.

Anak buahnya tidak ada yang berani untuk menenangkannya. Begitu pula dengan para selirnya yang berjumlah 12 orang yang hanya bisa mengelus dada saja dan harus melayani kemauan Bojo Mayit. Karena bila dia sudah teramat kesal, dia pun menggumuli selirnya dengan penuh kebiadaban.

Hari ini pun dia marah-marah.

"Gembolo! Ke sini kau?!" bentaknya uring-uringan sambil hilir mudik. Dia sudah tidak sabar

ingin menggumuli diri Sekar Perak yang pernah dilihatnya beberapa bulan yang lalu.

Dia memang sudah mengirimkan utusan untuk melamar Sekar Perak, namun hasilnya nihil. Dan ini membuatnya geram, hingga dia pun memerintahkan anak buahnya untuk membuat onar di desa itu.

Yang membuatnya geram, karena orang-orang desa seperti bersatu. Dan malam itu dia pun menyuruh langsung untuk menculik Sekar Perak. Namun hingga kini utusannya belum ada yang kembali membawa kabar yang menggembirakan.

Yang dipanggil Gembolo tadi muncul dengan tergesa-gesa. Dia menjatuhkan diri di depan Bojo Mayit setelah menjura dengan hormat.

"Ada apa, Ketua?"

"Hhh! Kau cari orang-orang yang ku utus untuk menculik calon istriku itu! Harus dapat! Dan ingat, bila kau gagal, kau akan mampus secara mengerikan, Gembolo!"

"Baik, Ketua!"

"Sekarang pula kau berangkat mencari mereka!"

"Baik, Ketua!"

"Dan ingat dengan sangsi yang akan kujatuhkan padamu itu!"

"Baik, Ketua!" sahut Gembolo dengan penuh hormat. Lalu dia pun mundur untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh ke-tuanya. Sungguh suatu tugas yang dirasakan amat sulit

sebenarnya. Apalagi dengan ancaman yang cukup mengerikan.

Gembolo pun membawa beberapa orang teman untuk mendampinginya. Dia pernah ikut dalam satu serangan yang mereka lakukan, dan orang-orang desa sudah bersatu dan bersiap untuk menghadapi mereka. Itulah sebabnya dia membawa teman.

Sementara itu Bojo Mayit segera bangkit dan berjalan sambil menyeret salah seorang selirnya untuk dibawa ke kamar.

Sang selir hanya bisa mendesah panjang dan tidak bisa berbuat apa-apa. Dia yakin, tubuhnya akan semakin hancur diganyang oleh manusia biadab ini!

*
* *

"Kau tetap tidak mau kembali ke rumahmu?" tanya Pandu dengan suara yang ramah.

Sekar Perak menundukkan kepalanya. Lalu memandang sekeliling hutan. Mereka baru saja keluar dari Goa Alas Bantan.' Sudah dua hari mereka berada di sana.

Dan dua hari pula Pandu membujuk Sekar Perak untuk segera pulang. Karena dari peristiwa yang terjadi, Pandu dapat membayangkan bagaimana bingungnya orang tua Sekar Perak si Banyu Biru.

Namun gadis itu malah menolak. Dia tidak

mau kembali ke rumah dengan alasan tidak mau melihat lagi pertumpahan darah yang mengerikan.

Bunuh diri yang dilakukan Rondeng dan Mangkoro masih membekas di hatinya. Dia amat menyesal hingga keduanya nekad membunuh diri. Seharusnya dia memaafkannya.

Namun dia begitu keras kepala. Dan sungguh, Sekar Perak terus menyesali kejadian itu.

Hati-hati diangkatnya kepalanya. Di tatapnya Pandu yang membuka capingnya. Wajah itu begitu tampannya. Sekar Perak sebenarnya lebih suka berada di tempat ini berduaan dengan Pandu. Dua hari mereka tinggal bersama, sudah menumbuhkan benih kasih di hati Sekar Perak.

Pemuda ini begitu baik padanya.

Namun sudah tentu sebagaimana seorang gadis, amat malu untuk menunjukkan bahwa dia menyayangi lawan jenisnya bila lawan jenisnya belum memulai.

"Tidak, Kakang... aku tidak ingin kembali ke rumah...." katanya.

"Rayi, Sekar... tidakkah kau kasihan pada ayahmu yang sudah tentu amat cemas menanti kedatanganmu dan berpikir-pikir tentang dirimu?"

"Aku tahu soal itu, Kakang?"

"Lalu mengapa kau tidak ingin kembali pulang?"

"Aku merasa lebih baik di sini."

"Mengapa?"

"Di sini jauh dari keramaian. Di sini aman, tenang dan damai. Tidak ada orang-orang jahat yang selalu berkeliaran. Aku menyukai tempat ini, Kakang...."

Aku juga menyukai tempat ini, Rayi... kata Pandu dalam hati. Namun jiwa yang sudah melekat pada diriku adalah jiwa petualang. Jiwa yang selalu mengembara. Dan aku tidak pernah menyukai tempat untuk berdiam diri kecuali Bukit Paringin, di mana aku merasa tentram di sisi Eyang Ringkih Ireng.

Eyang... aku rindu padamu....

Sekar Perak yang melihat Pandu terdiam jadi bertanya, "Ada apa, Kakang? Mengapa kau diam? Adakah kata-kataku yang salah?"

Pandu buru-buru tersenyum.

"Tidak, Rayi... tidak ada apa-apa...."

"Kakang marah karena aku tidak mau pulang?"

"Tidak."

"Atau... atau Kakang tidak mau menemaniku di sini?"

"Mengapa kau berkata begitu?"

"Jawablah, Kakang... bukankah begitu?"

Pandu tersenyum. Tangannya disentuhkan kepada bahu Sekar Perak. Yang disentuh jadi merinding. Karena dia memang amat mengharapkan sentuhan tangan dari Pandu.

"Tidak, Rayi... sungguh aku suka menemanimu di sini. Namun aku tidak mau bila ayahmu begitu menjadi cemas terhadapmu

Sekali lagi bukannya aku melarangmu atau tidak suka kau tinggal di sini, namun aku tidak ingin terjadi apa-apa di antara kita...."

"Apa maksudmu, Kakang?"

"Rayi... tidak sadarkah kau bahwa kita hanya berdua?"

"Lalu?"

"Aku kuatir... akan terjadi apa-apa di antara kita. Kita masih sama-sama berjiwa muda, gejolak nafsu birahi kadang bisa muncul kapan saja dan aku kuatir kita tidak akan bisa mengekangnya."

"Mengapa demikian, Kakang?"

"Aku pun tidak mengerti. Yang pasti hal itulah yang aku kuatirkan, Rayi...."

Sekar Perak menundukkan kepalanya. "Malah aku suka bila hal itu benar terjadi, Kakang. Aku malah mengharapkannya. Kakang Pandu... diam-diam aku semakin kagum padamu. Rasa simpati dan benih kasih yang tumbuh di hatiku bisa menjadi subur, Kakang."

Namun tiba-tiba Pandu terdiam. Telinganya menangkap satu gerakan yang mencurigakan. Namun dia tetap tenang, karena tidak ingin membuat Sekar Perak menjadi cemas.

Maka dengan hati-hati dia berkata, "Rayi... sebaiknya kau masuk ke dalam saja."

"Mengapa, Kakang? Aku suka berada di sini?"

"Aku ingin berdiam sendiri di sini."

"Oh, kau tidak suka bila kita berdua, Ka-

kang?"

"Bukan itu maksudku, Rayi... aku kuatir bila kita selalu berdua, akan terjadi apa-apa. Kau mengerti bukan maksudku, Rayi?"

*
**

Sekar Perak mengangguk. Lalu perlahan-lahan dia bangkit masuk ke dalam goa. Di ambang mulut goa dia masih menoleh ke belakang untuk melihat Pandu.

Pandu hanya tersenyum. Setelah Sekar Perak hilang dari pandangan, dia pun segera berjalan ke arah hutan. Karena telinganya menangkap gerakan yang mencurigakan.

Lalu dia berkata pelan. "Yang mengintai... silahkan keluar, mengapa harus pakai sembunyi segala?"

Mendadak satu sosok tubuh melompat dari atas pohon. Dia adalah Nimas Andini yang datang kembali untuk membalas dendam sekaligus merebut "barang" yang ada di Goa Alas Bantan.

Sejak tadi dia sudah mengintip keduanya. Pikirnya dia aman-aman saja. Karena sikap Pandu sepertinya tidak mengetahui kedatangannya.

Namun dia salah sangka. Dia terlalu remeh menganggap Pandu. Inilah akibatnya.

Dan sekarang, laki-laki itu ternyata memergokinya, tak ada jalan lain bagi Nimas Andini untuk menampakkan diri.

Pandu tertawa melihat Nimas Andini muncul.

"Ha... ha... rupanya Banci Murah Senyum yang main kucing-kucingan."

Wajah Nimas Andini memerah, benar-benar dia yang bodoh, pengintaiannya rupanya sejak semula diketahui Pandu. Tetap dia hanya mendengus, menganggap remeh Pandu.

Pandu berkata lagi. "Nona yang gagah perkasa, ternyata masih suka bermain sembunyi-sembunyian. Ada apakah gerangan?"

Semakin memerah wajah Nimas Andini. Matanya melotot gusar, tetapi Pandu hanya tertawa. Dia tahu kenapa Banci Murah Senyum ini mengintainya. Dendam! Namun sebelum dia berkata, Nimas Andini sudah membentak keras.

"Aku memang sengaja datang lagi... Pandu. Kau tahu kenapa?"

Pandu tersenyum.

"Aku ingin membunuhmu!" Suara Nimas Andini kejam dan menusuk. Matanya memancarkan nafsu membunuh. Apalagi teringat kekalahannya beberapa hari yang lalu.

Pandu melengak sebentar tapi kemudian tenang, "Aku tak mengerti mengapa kau hendak berbuat demikian? Padahal aku tahu, kita tak pernah berselisih!"

"Hhh! Kau harus mampus, Pandu! Sekarang bersiaplah kau! Sudah lama aku ingin menjajal kesaktian Pendekar Gagak Rimang. Tahan serangan!" membentak Nimas Andini dan melesat

dengan pukulan lurus ke wajah Pandu. Tak ada jalan lain buat Pandu kecuali melawan. Dia pun merunduk dan menangkis lalu balas menyerang lebih cepat. Nimas Andini berkelit dengan cekatan dan kakinya menyambar. Pandu memperlihatkan ilmu meringankan tubuhnya dengan melompat ke sana ke mari menghindari serangan Nimas Andi-ni. Nimas Andini pun meningkatkan serangan-serangannya. Terjadilah di tempat itu pertempu-ran yang hebat dan seru. Masing-masing sudah memperlihatkan kelincahannya dan kesaktian-nya.

Dan keduanya sama-sama masih bertahan. Tiba-tiba keduanya sama-sama memekik panjang. Nimas Andini maju menyerbu dengan dorongan kedua tangannya. Pandu tidak mengelak, dia ma-lah menyambut dengan dorongan yang sama.

"Dess...!"

Kedua tenaga besar itu saling bertemu dengan hebatnya. Tubuh Nimas Andini mental ke belakang dengan deras, sedangkan Pandu hanya terhuyung lima langkah. Itu saja sudah menan-dakan, kalau tingkat tenaga dalam Nimas Andini masih jauh berada di bawah Pandu.

Nimas Andini mengusap darah yang ke-luar melalui mulutnya. Dia sekarang yakin dan menyadari kalau lawannya bukanlah orang sem-barangan dan tidak boleh diang-gap ringan. Nama besar Pandu memang suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri.

Namun biar begitu Nimas Andini tidak gen-

tar, dia malah penasaran. Tiba-tiba dia membuka angkinnya. Angkin itu diuraikan dan menjadi sebuah selendang. Dia mengebut-ngebutkan selendangnya, rupanya akan dijadikan senjata.

Pandu hanya tersenyum saja.

"Kalau aku boleh tahu, Nimas. Siapa yang menyuruhmu untuk membunuhku?" tanyanya sebelum Nimas Andini menyerang. Namun Nimas Andini tidak mau menjawab. Dia malah terkikik. Dan mengibaskan angkinnya dengan cepat.

Angkin itu bagaikan digerakkan oleh tenaga magnit, bisa bergerak dan menangkis dengan cepat. Rupanya itu memang senjata andalan Nimas Andini.

Pandu pun bergerak dengan cepat menghindarkan serangan selendang itu yang kadang melemas namun penuh tenaga dan kadang tegang seperti tombak. Namun dengan jurus Gagak Terbang lalu kembali Pandu bisa menghindarkan serangan-serangan itu dan membuat Nimas Andini semakin penasaran.

Suatu ketika Pandu membentak keras dan tubuhnya melentik ke atas, bersamaan dengan itu Nimas Andini mengibaskan angkinnya yang mendadak menjadi tombak dan siap menembus leher Pandu.

Masih di udara Pandu bersalto dan berbalik menyambar ujung angkin itu. Terjadilah adu tenaga yang kuat, masing-masing hendak mempertahankan ujung angkinnya yang dipegangnya.

Nimas Andini yakin dia akan kalah dalam

hal adu tenaga dalam. Maka dia membiarkan angkinnya dibetot oleh Pandu. Dan bersamaan dengan itu dia menggenjot tubuhnya ke depan dengan tangan dan kaki menyerang.

Pandu sedikit terkejut dengan serangan demikian. Dia tidak menduga sama sekali.

Dengan gerakan yang amat cepat dia melempar tubuhnya ke samping. Namun Nimas Andini telah" lebih dulu memburu dengan cepat. "Des!"

Tangan kanannya menghantam dada Pandu hingga bergulingan.

"Hihihi... hanya begitu saja kehebatan Pendekar Gagak Rimang rupanya!"

Pandu mendengus seraya bangkit.

"Kau memang hebat, Banci! Sayang... ilmu yang amat hebat itu kau gunakan untuk jalan kesesatan!"

"Jangan banyak omong!"

"Hmm... agaknya aku pun menjadi penasaran terhadapmu!" *

"Aku akan lebih penasaran bila belum membunuhmu, Pandu!" geram Nimas Andini. "Hhh! Tahan serangan!!" serunya pula.

Lalu dia menyerbu kembali diiringi dengan pekikan yang amat keras. Pandu pun segera memapakinya. Kembali keduanya saling serang dengan cepat.

Hebat.

Tangkas.

Berbahaya.

Penuh dengan serangan-serangan tipuan.

Sejauh ini nampak keduanya berimbang. Tiba-tiba Nimas Andini bersalto ke belakang dan begitu hinggap di tanah langsung menggenjot tubuhnya kembali. Kali ini jurus Dewa Ular Putihnya sudah siap hendak dijotoskan kepada Pandu.

Pandu sendiri melihat keadaan yang amat kritis itu. Tak ada jalan lain. "Maafkan aku, Eyang. Terpaksa kugunakan Pukulan Cakar Gagak Rimang untuk menghadapi lawan yang sedang gila ini."

Lalu dia pun menderu maju memapaki serangan Nimas Andini. Dapat dibayangkan betapa dahsyatnya dua ilmu yang amat tinggi itu bertemu dalam gempuran tenaga yang hebat. Suasana menjadi amat mencekam.

"Duaaarrrr!!"

Terdengar suara bagaikan ledakan belaka kala kedua ilmu itu bertemu.

Terlihat pula asap putih mengepul tebal. Daun-daun berguguran. Dan dari balik asap tebal itu terlontar dua sosok tubuh ke belakang.

Nimas Andini muntah darah begitu jatuh ke tanah. Nafasnya terasa sesak. Dia tidak menyangka Pandu berani memapakinya dan tenaga Pandu demikian hebat.

Sementara Pandu pun merasakan hal yang sama. Dia tidak menyangka Pukulan Cakar Gagak Rimang mampu ditandingi oleh Dewa Ular Putih.

Berarti di atas langit masih ada langit.

Bagi Nimas Andini bila dia masih nekad untuk melawan, pastilah dia akan berakhir. Lalu dengan dipaksakan atas sisa-sisa tenaga yang ada, perlahan-lahan dia bangkit sambil memegang dadanya.

"Kau... hhh... hari ini... kau menang kembali, Pandu... tetapi ingat... sampai kapan pun aku akan datang untuk membalas semua ini...."

Lalu tubuhnya pun melesat dengan cepat, membawa luka di dadanya.

Sementara bagi Pandu itu adalah suatu hal yang amat baik sekali. Karena dia pun merasakan nyeri di dadanya. Lalu dengan terhuyung dibawanya langkahnya ke Goa Alas Bantan.

Sudah tentu Sekar Perak amat terkejut melihat keadaannya yang terluka. Sebelum gadis itu berkata apa-apa, Pandu sudah ambruk pingsan.

"Kakang!!"

*
* *

9

Sesosok tubuh itu menyelinap di kegelapan malam. Berlari menuju sebuah gubuk kecil yang di belakangnya ada sebuah sungai. Orang itu meninggalkan kudanya tak jauh dari gubuk itu. Angin malam berhembus dingin. Suara aliran

sungai agak keras terdengar.

Dia mengetuk pintu gubuk itu delapan kali. Sebuah isyarat untuk temannya yang di dalam, bahwa dia yang datang.

Dari dalam pun terdengar ketukan balasan sebanyak tiga kali. Tanda orang di dalam gubuk itu mengiyakan. Dan perlahan pintu itu terbuka.

Orang yang datang tadi segera menyelinap masuk. Perlahan pintu tertutup kembali.

"Bagaimana, Nimas? Kau berhasil membunuhnya?" tanyanya kepada Nimas Andini yang jadi serba salah. Orang ini menjadi penasaran. Dia mendekati Nona Berwujud Lain itu.

"Bagaimana, Nimas? Kau sudah berhasil membunuhnya, bukan? Katakan secepatnya, aku tidak punya waktu banyak sekarang. Malam ini pula aku harus segera pergi."

Orang itu menunggu dengan gelisah karena Nimas Andini tidak segera menjawab.

Banci itu berkali-kali menghela nafas. Dan dia perlahan mengangkat wajahnya. Sorot matanya penuh penyesalan, sehingga orang itu segera bisa menebaknya.

"Kau gagal lagi, Nimas?" tekannya dengan suara geram.

"Maafkan aku, Kawan," Suara Nimas Andini pelan.

"Bagaimana kau sampai gagal? Kau adalah orang kepercayaan ku, Nimas!"

"Lagi-lagi pemuda itu datang bagai setan,

Kawan."

"Pemuda yang mengalahkanmu dan merebut Goa Alas Bantan?" seru orang itu panas.

Nimas Andini mengangguk.

"Bangsat! Siapa dia adanya?"

"Yang ku tahu dia bernama Pandu. Dia memiliki kesaktian yang tinggi. Juga Golok Cindarbuana."

Seketika orang itu berpaling dan dengan suara kaget berkata, "Apa?"

"Golok Cindarbuana, Kawan."

"Golok Cindarbuana? Golok pusaka yang hilang 20 tahun yang lalu? Bagaimana kau bisa tahu dia memilikinya?"

"Dia menyerangku dengan golok itu. Ilmu goloknya pun hebat dan tangguh, hingga menyulitkanku untuk menaklukkannya."

"Hhh!" Orang itu mendengus. "Siapa pemuda itu sebenarnya. Dia bisa jadi 'duri penghalang bagi kita untuk menjadi jago nomor satu, Nimas... secepatnya kau harus mengetahui siapa sebenarnya pemuda itu. Di mana posisi dia sebenarnya."

"Secepatnya, Kawan."

"Aku tidak mau kau gagal lagi, Nimas. Kita harus bergerak dengan cepat."

"Aku berjanji akan melaksanakannya dengan baik."

"Aku tidak mau hanya janji saja. Kau harus membuktikan!"

"Aku akan membuktikan."

"Bagus!"

"Dan secepatnya kau akan mendapat keterangan lengkap mengenai pemuda itu."

"Baik! Aku pergi sekarang!" kata orang itu dan keluar menyelinap di kegelapan malam dan banyaknya pepohonan. Dia menaiki kudanya kembali. Padahal dia betapa geramnya karena orang suruhannya itu gagal kembali. Hhh! Seharusnya dibunuh saja Nimas Andini itu. Tapi dia tidak mau melakukannya sekarang, karena tenaga Nimas Andini masih diperlukan. Kalau dia sudah tidak memerlukan atau banci itu gagal lagi menjalankan tugasnya, akan segera dihabisinya manusia yang tak berguna itu.

Lalu orang itu menggebrak kudanya dengan kencang. Menerobos malam dan angin yang dingin.

Dan angin dingin itu menusuk kulit Nimas Andini yang masih berdiri di ambang pintu, menatap hilangnya orang yang datang tadi.

Ini gara-gara pemuda yang bernama Pandu itu. Bah! Dia harus bisa membalaskan dendam ini. Dia tidak ingin mengalami kegagalan terus menerus.

Dia akan mencari pemuda itu sebelum pemuda itu menemukan atau mencarinya di gubuknya ini. Tapi toh gubuknya ini terhalang oleh pepohonan yang rimbun. Dia pasti amam dan tempat ini tidak bisa diketahui orang.

Hawa dingin yang menusuk itu memercikkan gairah birahi di hati si banci. Dalam kea-

daan dingin begini, lebih asyik mendekap seorang gadis cantik dan menggumulinya sampai puas. Sampai tergeletak dengan peluh berluruhan.

Dia tersenyum sendiri.

Lalu menutup pintu.

Dan berkelebat dengan cepat menerobos malam yang pekat. Seperti biasa kalau birahinya sudah datang, dia sukar untuk membendungnya. Dia harus melampiaskannya. Apalagi hatinya sedang geram begini, melihat gadis cantik yang digumulinya nanti menangis dan menjerit-jerit antara sakit dan nikmat, bisa menghilangkan kegeramannya.

Apalagi juga karena udara yang sangat dingin ini. Seorang gadis bertubuh padat dan mulus lebih enak dirasakan menggelinjang dalam dekapannya. Menggairahkan darahnya yang bisa mengalir panas.

Dan di tengah kegelapan malam itu terdengar pekikan keras.

"Tolong... tolong...!"

Dan dalam bayangan bulan nampak sesosok tubuh tengah memanggul seorang gadis manis. Sosok tubuh itu adalah Nimas Andini yang karena terlalu bernafsu lupa untuk menotok si gadis, yang kini meronta-ronta dalam panggulannya.

Namun pekikan gadis itu sudah terdengar dan memecahkan keheningan malam. Menarik perhatian para peronda yang sedang berpatroli dan menjaga di posnya.

Mereka segera bergerak mencari sumber suaranya itu.

Samar-samar nampak di sebuah rumah kecil seorang laki-laki dan wanita tua tengah menjerit-jerit minta tolong dan me-manggil-manggil sebuah nama.

"Priatsih! Priatsih! Hu-hu-hu... tolong, to-long anak gadisku...!"

Para peronda itu sampai ke dekat mereka. Salah seorang bertanya tergesa.

"Apa yang terjadi, Pak tua?"

Laki-laki tua itu menyahut tersendat,

"Anakku... anakku.... Priatsih... dia diculik orang. Oh, tolong, tolong anakku...."

Para peronda itu segera bergerak dengan cepat, setelah ditunjukkan ke mana arah larinya penculik itu. Dengan membawa obor dan parang mereka bergegas. Mereka geram sekali. Sudah sering terjadi penculikan para gadis remaja di si-ni. Dan sampai sekarang belum diketahui siapa yang telah melakukannya. Itulah sebabnya sudah beberapa minggu ini penjagaan diperketat. Tapi toh mereka masih kecolongan juga.

Kasihan para gadis remaja di desa itu. Me-reka selalu ngeri dibayangi penculikan dan perko-saan. Karena jika malamnya ada penculikan, ma-ka besok paginya gadis itu ditemukan sudah mati dengan selangkangan berdarah. Rupanya pencu-lik itu memperkosa begitu kejam, hingga darah itu terus menetes dari kemaluan sang perawan meskipun dia sudah meninggal. Tentunya meru-

pakan satu siksaan bagi si perawan di kala dia masih hidup dan disiksa.

Ini sudah tentu membuat para peronda semakin geram. Mereka bersumpah, bila menemukan penculik dan pemerkosa itu akan mencincangnya sampai mati. Bahkan mayatnya akan diseret oleh kuda!!

Sementara itu, Nimas Andini sudah ma-kin menjauh dari sana. Dia sudah menotok gadis yang dipanggulnya, yang kini terdiam kaku.

Dia menyesali kecerobohannya tadi. Bangsat! Mengapa dia sampai lupa untuk menotok tadi? Juga kedua orang tua gadis itu. Sialan! Hampir saja dia terpergoki!

Tetapi Nimas Andini yakin kalau sekarang dia sedang dicari, sedang menjadi buronan. Apalagi samar-samar dari kejauhan dilihatnya cahaya yang sedang berjalan ke arahnya.

Sialan! Ini bisa mengganggu keasyikan-ku saja! Makinya jengkel. Lalu dia bergegas berlari lagi.

Di suatu tempat yang cukup sepi, Nimas Andini melompat ke balik semak. Gadis itu direbahkannya di rumput. Dia terkekeh. Hmm... melihat gadis yang montok ini, nafsu birahinya seketika muncul dan sukar untuk dibendung lagi.

Tetapi kalau disikat di sini, orang-orang yang mencarinya bisa memergokinya. Dia hanya mampu menelan liurnya saja melihat dada gadis yang montok itu dan pahanya yang mulus karena kainnya sudah tersingkap.

Berdebar hati Nimas Andini melihatnya.

"Sialan! Aku hanya jadi penonton saja tubuh yang mulus dan aduhai ini!!" makinya jengkel. Dia menggaruk-garuk kepalanya.

Sekali lagi dia menelan ludahnya. Jakunnya turun naik. Debaran jantungnya semakin keras terdengar. Bergedebuk.

"Kurap! Monyet! Sialan!!" makinya karena jengkel. Nafsu birahinya sudah benar-benar naik. Gara-gara orang-orang yang mengejarnya itu dia tidak berani langsung menggarap korbannya. Padahal hidangan itu sudah tersedia di hadapannya. '

Nimas Andini tidak mau menanggung resiko untuk berkelahi. Padahal baginya tentu mudah untuk membunuh para pengejarnya itu. Namun dia enggan untuk membuang tenaga banyak menghadapi mereka. Untuk menikmati hidangan ini saja, bukankah membutuhkan tenaga yang banyak?

Nimas Andini terkikik karena merasa geli sendiri. Dan kembali dia memaki-maki.

Orang-orang yang mencarinya sudah semakin dekat padanya. Nampak karena obor yang dibawa mereka menampakkan cahaya yang menandakan mereka sudah semakin dekat.

Sekali-sekali mereka melihat ke kanan dan ke kiri. Barangkali saja penculik itu berada tak jauh dari mereka.

Nimas Andini terkikik.

Namun tiba-tiba telinganya yang terlatih

menangkap sebuah langkah dari arah kirinya. Langkah yang ringan dan tenang.

"Hhh! Siapa lagi ini? Kayaknya bukan dari para pengejar itu?" geramnya gusar.

Lalu dengan hati-hati dia menyibakkan semak itu sedikit, untuk mengintip siapa yang datang!

*
* *

10

Tiba-tiba nampak wajahnya yang terkejut begitu melihat dan mengenali siapa yang datang. Pemuda yang dibencinya! Pemuda yang berkali-kali mempercundanginya.

Bangsat!

Yang datang itu memang Pandu. Setelah pingsan dan terluka akibat perkelahiannya dengan Nimas Andini, selama dua malam dia beristirahat. Dan Sekar Perak dengan penuh kasih sayang merawatnya.

Sudah tentu dengan penuh kasih sayang, karena gadis itu memang mencintainya. Dia begitu telaten sekali. Dan berkali-kali di menatap wajah Pandu selagi pemuda itu pingsan.

Ingin didekapnya.

Ingin dibelainya. Ingin dikecupnya.

Namun dia tidak berani melakukannya

meskipun Pandu dalam keadaan pingsan.

Ketika pemuda itu siuman, betapa gembiranya Sekar Perak. Barulah saat itu dia memeluk Pandu karena terlalu gembira. Tetapi kemudian buru-buru dilepaskannya sambil menjerit kecil tersipu.

"Oh!"

Pandu hanya tersenyum kecil walau dirasakannya kasih sayang yang terpancar dari wajah Sekar Perak. Dan kehangatan rangkulan yang baru saja dia rasakan.

Namun Pandu tetap menahan perasaannya. Kalau mau jujur dia pun sebenarnya menyukai gadis itu. Namun dia tidak berani pula untuk mengatakannya. Bukannya tidak berani, namun bagi Pandu bercinta dan berpacaran itu pun bila sampai berakhir ke pernikahan, akan membuatnya terbelenggu dan tidak merasa bebas melayang bagaikan burung terbang lepas.

Dan yang membuat Sekar Perak terkejut, ketika malam harinya Pandu berkata: "Rayi... aku bermaksud untuk keluar dari hutan ini...."

"Mengapa, Kakang?" "Aku tidak bisa terlalu lama berdiam di-sini. Aku semakin tidak mengerti dan tidak tahu apa yang sesungguhnya terjadi." kata Pandu.

"Lalu bagaimana denganku, Kakang?"

"Kau tetap saja di sini."

"Mengapa, Kakang?"

"Karena kupikir kau lebih aman di sini."

"Tanpa mu kau yakin aku akan aman, Ka-

kang?"

"Ya, Rayi..."

"Lalu kau sendiri?"

"Aku hanya ingin mengetahui mengapa semua ini terjadi? Siapa sebenarnya orang yang berdiri di balik semua ini."

"Sudah kuceritakan padamu, Kakang.... Bojo Mayitlah yang menjadi momok semua itu."

"Mungkin dia. Mungkin pula bukan."

"Apa maksudmu, Kakang?"

"Aku tidak mengerti tentang Nimas Andini. Mengapa dia begitu mendendam."

"Karena kau mengalahkannya."

"Bukan itu maksudku."

"Lalu apa, Kakang?"

"Ada rahasia apa di goa ini."

"Bukankah kau sudah mengeceknya? Dan tak ada satu pun yang mencurigakan?" Pandu mendesah.

"Benar."

"Lalu?"

"Aku ingin mencari tahu di luar sana, tentang Goa Alas Bantan."

"Jadi?"

"Ya, aku akan tetap keluar."

"Berarti aku sendiri di sini?"

"Untuk sementara ya, Rayi. Aku tidak lama. Bila sudah kudapatkan informasi tentang Goa Alas Bantan. Aku akan cepat kembali."

Sekar Perak menunduk.

"Aku yakin, kau adalah gadis yang pem-

berani, Rayi. Dan aku yakin pula bahwa kau akan menungguku di sini."

"Benarkah kakang akan kembali?"

"Selama kau mengenalku, pernahkah aku berbohong padamu, Rayi?"

Sekar Perak menggelengkan kepala.

"Belum."

"Bahkan tidak dan tidak akan pernah. Percayalah padaku, Rayi."

"Baiklah, Kakang.... Kapan kakang akan pergi mencari informasi itu...."

"Malam ini, Rayi...."

"Malam ini?"

"Ya."

"Oh!"

"Kenapa, Rayi?"

"Secepat itu, Kakang?"

"Ya, biar aku semakin cepat kembali ke sini," kata Pandu.

"Tapi, Kakang...?"

Pandu tersenyum.

"Baiklah, Rayi... besok pagi aku akan pergi...."

Dan keesokan paginya Pandu pun berangkat. Sekar Perak hanya bisa memperhatikan dengan hati yang sedih. Tetapi dia berbahagia karena Pandu berjanji untuk kembali.

Pandu pun tidak menggunakan kuda-nya. Dia berjalan kaki. Dan tak terasa dia sudah berjalan cukup jauh.

Sementara itu Nimas Andini masih mem-

perhatikan pemuda yang datang itu. Dia lalu mendengus. Hhh! Lagi-lagi manusia itu!

Tiba-tiba bibir Nimas Andini membentuk seulas senyum. Dia mendapat satu pikiran yang jahat. Ya, dia akan melakukannya sekarang ini juga!

Tanpa memperdulikan resiko bahaya-nya, pikiran Nimas Andini berbalik seratus delapan puluh derajat. Dengan buasnya dia memperkosa gadis itu saat itu juga. Dengan buas tanpa men-genal ampun.

Gadis itu hanya menahan sakitnya. Me-nangis, namun air matanya tidak keluar. Dia me-nahan rasa sakit yang luar biasa. Sakit di hatinya lebih-lebih lagi, bagai di rejam oleh ribuan jarum yang sangat tajam.

Tadi dia mengira penculiknya itu tidak akan memperkosanya karena sejak tadi dia ter-diam. Dan gadis itu berharap para pencarinya se-gera menemukannya. Namun harapan itu hanya-lah kosong belaka.

Sementara Nimas Andini semakin buas memperkosanya. Kegeramannya seakan di-tumpahkan kepada gadis itu. Hancurlah pertaha-nan perawan yang menjaga kehormatannya, yang akan mempersembahkan kepada suaminya nanti. Hancur sudah! Berkeping!

Dan karena tak kuasa menahan sakit dan malunya, dia pingsan sementara Nimas Andini masih asyik memperkosanya.

"Hmmm... kebetulan sekali gadis ini ping-

san," desisnya setelah selesai memuaskan nafsunya.

Tubuhnya agak lemas. Dan saat itulah Pandu tiba di dekatnya. Berjalan dengan tenang.

Namun tiba-tiba sebuah serangan bergerak ke arahnya. Pandu yang pendengarannya pun telah terlatih, segera reflek berguling ke kiri. Justru inilah yang dikehendaki oleh Nimas Andini, karena pemuda itu berguling ke tempat Priatsih pingsan. Dan dengan satu gerakan yang cepat, Nimas Andini bergerak dan tangannya menyambar baju Pandu.

Pandu yang terkejut karena melihat sosok tubuh yang terdiam di dekatnya, tidak sempat mengelakkan sambaran tangan si Banci.

"Brek!!"

Baju itu robek di bagian dada. Setelah berhasil, Nimas Andini pun segera berkelebat pergi.

Pandu berusaha mengejar.

"Hei!"

Namun bayangan itu sudah berkelebat dengan cepat dan sebentar saja menghilang.

Sedikit pun Pandu tidak sempat melihat siapa orang itu sebenarnya.

Pandu mengurungkan niatnya untuk mengejar, mengingat seorang gadis yang di lihatnya tadi kala dia bergulingan. Gadis itu sepertinya pingsan.

Entah apa yang telah dilakukan orang tadi terhadap gadis itu. Lalu Pandu pun segera menghampiri ke balik semak untuk melihat keadaan

gadis itu. Benar, gadis itu pingsan. Keadaan gadis itu begitu menyedihkan. Pakaiannya robek, dengan kain yang tersingkap hingga ke atas. Pandu terkejut melihat ada noda darah di kain gadis itu.

Setelah dia dapat mengerti mengapa terjadi seperti itu. Pandu semakin terkejut. Ya Tuhan... orang tadi telah memperkosanya! Ya, ya... sungguh kejam! Buas dan tega!

Pandu menggeram. Ah, kalau saja dia datang tidak terlambat? Sesalnya dalam hati. Orang itu telah memperkosa gadis ini dengan kejam, hingga pingsan pula! Biadab!

Sungguh biadab! Hatinya pilu melihat keadaan gadis ini. Betapa mengenaskannya. Kasihan gadis manis ini. Wajah gadis itu memang cantik. Ah, kasihan kau, Manis.

Nyatanya badai besar telah menghadang mu sebelum sampai ke tujuan.

Tiba-tiba Pandu melihat cahaya terang datang mendekatinya.

Pandu yang tidak tahu apa sebenarnya yang tengah terjadi, berdiri, menyembulkan kepalanya dari semak itu.

"Bapak.... Bapak...." Panggilnya tanpa merasa akan terjadi sesuatu pada dirinya.

Orang-orang itu segera menoleh. Dan serentak wajah mereka menjadi beringas. Dengan marah mereka mengacungkan parang yang dipegangnya.

Salah seorang yang ternyata pimpinan pe-

ronda itu, membentak, "Di mana kau sembunyikan Priatsih?!"

Pandu yang tidak tahu apa-apa, kebingungan.

"Saya tidak tahu apa... apa maksud anda...?"

Orang yang bernama Barejo itu menggeram marah.

"Jangan berpura-pura, penculik busuk! Di mana kau sembunyikan Priatsih! Atau... parang-parang ini akan ikut menanyakan mu?!"

Pandu semakin bingung. Ada apa sebenarnya ini? Ada apa? Tadi ada orang yang menyerangnya. Lalu gadis yang pingsan diperkosa ini. Belum lagi orang yang muncul ini dan marah-marah padanya. Oh... ada apa ini?

Tiba-tiba setitik kesadaran memercik muncul. Dan membuat Pandu menjadi kuatir akan dirinya.

Orang yang memperkosa ini ternyata seorang bajingan tulen. Dia ingin melemparkan kesalahannya pada dirinya. Ingin membuat kambing hitam pada dirinya. Dan orang-orang inilah yang mencari gadis itu. Sudah tentu dia tidak bisa mengelak dari tuduhan yang dilontarkan mereka. Karena hanya dirinyalah yang berada di sini. "Hhh! Bangsat orang tadi!"

"Hei, katakan di mana Priatsih?!" bentak Barejo gusar.

Tiba-tiba seorang temannya meloncat ke semak itu. Dan dia terkejut melihat Priatsih da-

lam keadaan pingsan dengan baju yang compang-camping.

"Kakang Barejo!" serunya sambil memeriksa tubuh Priatsih. "Jangan lepaskan pemuda itu! Dia telah memperkosa Priatsih!"

Serentak orang-orang itu segera mengurung Pandu. Pandu yang merasa sulit menghindari mencoba menerangkan apa yang telah terjadi.

Sudah tentu orang-orang yang geram itu tidak percaya dengan apa yang dikatakannya. Bukti telah nyata, itu yang penting bagi mereka. Bukannya penjelasan.

"Sungguh, Bapak-bapak. Begitulah kejadian yang sebenarnya."

"Jangan mungkir, Anak muda!" geram Barejo. "Semua sudah jelas dan terbukti!!"

"Tapi... bukan saya yang melakukan perkosaan kejam itu. Seseorang telah menyerang saya dan membuat kambing hitam pada saya!"

"Hhh! Kau tidak bisa lari dari bukti itu, Anak muda. Kami mendengar suara ribut-ribut tadi!"

"Karena aku berkelahi melawan orang tadi."

"Jangan berpura-pura!" bentak salah seorang yang memegang obor. Dia sudah ingin membakar saja wajah pemuda yang tampan itu. "Keributan tadi pasti antara kau dengan Priatsih! Karena Priatsih menolak apa yang hendak kau lakukan padanya! Perbuatan keji!"

"Percayalah, Bapak-bapak," kata Pandu sebisanya. Dia masih berusaha untuk meyakinkan keadaan yang sebenarnya. Dia pun tidak ingin bentrok dengan penduduk di desa ini. "Bukan aku yang melakukannya. Bebaskan aku sekarang, aku akan mencari orang itu."

"Bangsat! Membebaskan?! Enak sekali kau bicara, Anak muda! Dari pakaianmu yang robek itu pun sudah merupakan sebuah bukti bahwa Priatsih menolak apa yang hendak kau lakukan padanya!"

"Tapi...!"

"Bangsat! Kau masih mungkir juga! Serang dia!" seru Barejo panas.

Dan serentak ketujuh parang itu berkelebat ke arah Pandu. Pandu segera bersalto ke depan. Namun mereka segera mengurungnya kembali. Mereka adalah peronda-peronda kepercayaan yang juga memiliki kepandaian bersilat. Sudah tentu tidak mudah bagi Pandu untuk lari dari kepungan itu. Namun dia tidak bisa lagi menghindari perkelahian ini. Orang-orang itu sudah marah besar. Dan mereka merasa telah menemukan orang yang selama ini membuat onar di desa mereka. Sudah tentu mereka tidak akan melepaskan manusia bejat ini. Mereka harus bisa membekuk dan memberi pelajaran baginya. Atau paling tidak, hukuman yang setimpal bagi si pemerkosa.

Tetapi rupanya para peronda itu belum tahu siapa yang dihadapinya. Nimas Andini berhasil

membuat kambing hitam pada Pandu. Dan Pandu tidak memiliki kesempatan lagi untuk membela diri. Parang-parang itu terus berkelebatan dengan cepat. Kilatannya nyata terlihat karena cahaya rembulan. Para peronda itu geram sekali karena sudah beberapa lama tapi si pemuda bejat ini belum juga mampu mereka lumpuhkan.

Pandu sendiri biarpun berhasil menghindari setiap serangan itu merasa lama kelamaan dia bisa terdesak pula. Tenaganya makin lama semakin melemah. Apalagi orang-orang itu banyak, tenaga mereka masih besar. Mereka menyerang secara beruntun dan bergantian. Sudah tentu menghemat tenaga.

Dia pun mulai berusaha membalas namun tidak dengan pukulan mematikan. Hanya berusaha untuk meloloskan diri. Tetapi biarpun telah berhasil, orang-orang itu telah mencapnya sebagai pemerkosa. Dan mereka tentu tak akan melupakannya. Pemuda yang memakai baju putih-putih dan berikat kepala biru.

Tiba-tiba salah seorang dari penyerang-nya itu mengibaskan tangan kirinya, melempar obornya dengan gerakan cepat.

Pandu terkejut. Apalagi jaraknya dengan orang itu begitu dekat. Hanya refleknya sajalah yang membuatnya bisa menghindarkan api itu. Dia berguling dengan cepat dan kakinya menyapu orang yang melemparkan obor itu.

"Des!"

Orang itu berguling ambruk. Melihat te-

mannya berhasil dilumpuhkan, keenam orang itu semakin garam. Serangan mereka semakin kacau balau namun sangat mematikan.

Dengan mengandalkan jurus berkelit-nya Kijang Kumala, Pandu berhasil menghindari serangan itu.

Sementara api obor yang dilempar orang tadi, sudah mulai membakar rerumputan. Namun orang-orang itu seakan tak perduli, mereka terus mencecar pemuda bejat ini. Mereka harus berhasil membekuknya dan mengadilinya seberat-beratnya.

Melihat api itu semakin besar, Pandu merasa hanya api itulah yang bisa menolong. Selain tidak mau melukai orang-orang ini, dia juga sudah mulai letih. Hampir dua jam dia menghindari serangan itu. Juga hal ini menghambat perjalanannya menuju Goa Alas Bantan.

Sambil menghindar serangan itu, dia berseru, "Api! Api! Api itu semakin besar!"

Dan seperti tersadar orang-orang itu menghentikan serangannya. Mereka terkejut melihat api yang sudah membesar. Lebih terkejut lagi kalau di semak itu ada Priatsih yang masih dalam keadaan pingsan.

Barejo berseru, "Padamkan api itu! Selamatkan Priatsih!"

Tiga orang segera berusaha memadamkan api, sementara Barejo sendiri beserta kedua temannya menghadapi Pandu. Hal ini menguntungkan Pandu, karena serangan tidak begitu lagi

rapat.

Sambil mengibaskan tangan dan kakinya, dia membuat jalan keluar. Dan tiba-tiba dengan sangat ringannya dia melenting ke atas, menghindari kepungan itu. Dan dengan cepat dia sudah menghilang dalam kegelapan malam.

Barejo terkejut dan berusaha mengejar, namun bayangan pemuda itu telah menghilang.

Dia memaki-maki sendiri. Jengkel. Sementara api sudah berhasil dipadam-kan. Priatsih sudah diangkat dan dipindahkan ke tempat yang agak lapang.

Dengan menghentakkan kakinya jengkel, Barejo kembali menemui teman-temannya.

"Kita gagal lagi, Kawan-kawan. Bangsat itu ternyata pemuda yang berkepandaian tinggi," katanya dengan suara menyesali.

"Kita tidak bisa tinggal diam, Kakang Barejo. Kita harus segera mencari pemuda itu."

"Kita laporkan kejadian ini kepada Ki Lurah."

"Ya, kita laporkan kejadian ini pada Ki Lurah. Mudah-mudahan Ki Lurah bisa membawa persoalan ini kepada Prabu Sri Jayarasa."

Barejo masih kelihatan geram. Tetapi kemudian dia segera memerintahkan teman-temannya untuk kembali. Apalagi nampak fajar sudah mulai menyingsing. Lalu mereka segera meninggalkan tempat itu. Tiga orang membopong Priatsih dan tiga orang lagi membopong teman mereka yang pingsan.

Hati mereka geram dan marah.

Sementara Barejo masih menyesali kekalahan mereka sehingga tidak bisa membekuk Durjana Pemetik Bunga itu. Berarti manusia busuk itu masih berkeliaran. Dan ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Karena amat membahayakan jiwa para anak perawan.

Dan Barejo tidak bisa menahan pilunya mendengar tangis dan ratapan orangtua Priatsih. Mereka malah lebih rela kalau anak-nya meninggal saja, daripada hidup tetapi menanggung malu yang teramat menyiksanya. Yang bisa merendahkan harga diri anak tunggal mereka. Yang harus menanggung malu seumur hidup. Yang harus melahirkan bila hasil perko-saan itu membuah di rahimnya.

Tuhan... kesalahan apa yang telah di lakukan anaknya itu. Dan kesalahan apa yang telah mereka lakukan? Tangis dan ratapan itu masih terdengar. Memilukan dan menyayat hati.

Diam-diam Barejo meninggalkan tempat itu dengan kepala menunduk: Dia tak akan pernah melupakan wajah pemuda bejat itu.

Sampai kapan pun dia akan mencarinya. Ketika dia sampai di rumahnya, terdengar bunyi kokok ayam jantan yang keras. Peristiwa itu akan diingatnya sampai kapanpun juga. Dia tak akan pernah memaafkannya.